

SKRIPSI

PELAKSANAAN JUAL BELI BAHAN BAKAR MINYAK (BBM) OLEH PEDAGANG ECERAN DI DESA BAGAN PUNAK KECAMATAN BANGKO KABUPATEN ROKAN HILIR MENURUT PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM

Diajukan Kepada Fakultas Syari'ah Dan Ilmu Hukum Untuk Memenuhi Salah
Satu Syarat Mendapatkan gelar S.Ei Pada Jurusan Ekonomi Islam



OLEH

HENDRA GUNAWAN PUTRA

NIM : 10625003975

**JURUSAN EKONOMI ISLAM
PRODI PERBANKAN SYARI'AH S1
FAKULTAS SYARI'AH DAN ILMU HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM
PEKANBARU
IAU
2010**

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Pelaksanaan Jual Beli Bahan Bakar Minyak (BBM) Oleh Pedagang Eceran Di Desa Bagan Punak Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir Menurut Prespektif Ekonomi Islam”. Sebagaimana kita ketahui bahwa Islam tidak saja mengatur masalah ibadah tetapi juga mengatur dalam bentuk Muamalah atau kemasyarakatan. Salah satu bentuk Muamalah adalah jual beli dan tata car pelaksanaannya.

Penelitian ini bersifat penelitian lapangan (*Field Research*) yang dilaksanakan di Desa Bagan Punak Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir. Adapun alasan mengapa desa tersebut yang dijadikan sebagai lokasi penelitian, karena di desa tersebut sering terjadinya kelangkaan BBM jenis premium di desa tersebut.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan jual beli BBM (secara eceran di desa Bagan Punak Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir) dan bagaimana pandangan Ekonomi Islam terhadap pelaksanaan tersebut.

Dalam penelitian penulis menjadikan pedagang dan masyarakat menjadi populasi dan sampelnya sedangkan subjek dalam objek penelitiannya adalah pedagang BBM eceran sebagai subjeknya dan pelaksanaan jual beli menurut Ekonomi Islam menjadi Objeknya. Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini penulis menggunakan :

1. *Observasi*, penulis langsung turun ke lapangan untuk mengamati aktivitas jual beli BBM eceran, dan faktor pendorong serta pengaruhnya pada masyarakat.

2. *Wawancara*, penulis mengadakan tanya jawab dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang terarah dan mendalam terhadap responden atau unsur-unsur tertentu yang mengetahui serta terkait dengan usaha penimbunan.
3. *angket*, adalah penyuguhan beberapa pertanyaan pilihan ganda yang ada kaitannya dengan masalah yang akan diteliti.
4. *Studi Kepustakaan*, penulis mencari bahan-bahan bacaan sebagai buku rujukan yang terkait dan berhubungan dengan masalah pelaksanaan jual beli.

Dari hasil penelitian, penulis menemukan bahwa masyarakat yang melaksanakan jual beli BBM secara eceran di Desa Bagan Punak tidak melihat jalan yang mereka tempuh dan akibat dari apa yang mereka perbuat terhadap masyarakat banyak (konsumen) terutama de desa tersebut. Seperti melakukan penimbunan (*Ikhtikar*) sehingga harga tinggi dan memberatkan masyarakat ini disebabkan karena BBM jenis premium kekurangan stok di SPBU.

Dengan demikian, dari hasil penelelitian dari sisi ekonomi dapat dikatakan cukup positif dalam meningkatkan perekonomian masyarakat tetpi hanya terfokus kepada sebagian kecil saya (pedagang) tetapi memberat masyarakat sebagai konsumen. Dan itu termasuk dalam unsur-unsur penyimpangan menurut hukum Islam.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
PENGESAHAN	
MOTTO	
PERSEMBAHAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang masalah	1
B. Rumusan masalah	6
C. Batasan masalah	7
D. Tujuan dan manfaat penelitian	7
E. Metode penelitian	8
F. Analisa data	10
G. Sistematika penulisan	11
BAB II MENGENAL DESA BAGAN PUNAK	13
A. Geografis dan Demografi Desa Bagan Punak	13
1. Letak geografis	13
2. Demografis	14
B. Pendidikan dan Keagamaan	14

1. Pendidikan	15
2. Keagamaan.....	18
C. Keadaan Sosial dan Budaya	19

BAB III JUAL BELI MENURUT HUKUM ISLAM

A.Pengertian jual beli	23
B.Dasar hukum jual beli	25
C.Rukun dan syarat jual beli	27
D.Macam-macam jual beli	28
E. <i>Khiyar</i> dalam jual beli	30
F. Teori harga menurut ekonomi Islam	30
G.Teori harga menurut ilmuan Klasik.....	32
H.Jual beli dalam bentuk Khusus.....	35
1. Jual Beli Pesanan.....	35
2. <i>Bay' Al-Wafa'</i>	37
3. <i>Ikhtikar</i>	37
I. Jual Beli yang Terlarang.....	39
J. Prinsip Ekonomi Islam.....	40
K.Ciri-ciri Ekonomi Islam.....	43

BAB IV TINJAUAN EKONOMI ISLAM PELAKSANAAN JUAL BELI

BAHAN BAKAR MINYAK (BBM) OLEH PEDAGANG	
ECERAN DI DESA BAGAN PUNAK	
KECAMATAN BANGKO	48

A. Pelaksanaan jual beli bahan bakar minyak (BBM) di Desa Bagan Punak.....	48
B. Faktor pendorong masyarakat melakukan penjualan Bahan bakar minyak (BBM) eceran.....	53
1. Faktor Keuntungan.....	53
2. Faktor lapangan Pekerjaan.....	54

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	62
B. Saran-saran	62

Daftar Kepustakaan

Lampiran

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Desa Bagan Punak adalah satu desa yang berada di Bagansiapi-api Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir, yang masyarakatnya mayoritas suku melayu dan menganut agama Islam¹. Karena letak desa Bagan punak tidak jauh dari laut, maka banyak masyarakat yang bermata pencarian sebagai nelayan. Selain mata pencarian masyarakat sebagai nelayan, banyak juga yang bermata pencarian sebagai pedagang. Dan tidak terlepas dari itu, ada juga yang melakukan penjualan bahan bakar minyak (BBM) jenis premium secara eceran untuk mendapatkan keuntungan yang tinggi.

Itu di sebabkan kebutuhan masyarakat banyak akan bahan bakar minyak terutama jenis premium sangat erat, hal ini demi memenuhi kebutuhan akan kendaraan sebagai alat transportasi sangat erat dengan kehidupan masyarakat Bagansiapi-api terutama di desa Bagan Punak untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Jadi tidak ada alasan untuk tidak menggunakan bahan bakar jenis premium ini sebagai kebutuhan pokok masyarakat pada saat ini. Pada saat kebutuhan itu meningkat, Pertamina sebagai pemasok bahan bakar minyak (BBM) mendirikan Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU).

¹ Data Statistik Kantor Camat Bagansiapi-api.

Awal berdirinya SPBU ini berfungsi dengan baik, sehingga kebutuhan masyarakat dapat terpenuhi dengan baik. Akan tetapi seiring waktu dan kebutuhan meningkat serta banyaknya permintaan akan bahan bakar maka terjadilah kelangkaan. Dengan kelangkaan seperti ini membuat masyarakat lain terzalimi. Dalam hal ini menurut Ekonomi Islam, perilaku konsumen dan produsen harus dituntun oleh syariah dan berpedoman pada kesejahteraan umum². Kelangkaan Bahan Bakar Minyak terutama jenis premium sangat sering terjadi di Stasiun Pengisian Bakar Umum (SPBU) di Bagansiapi-api terlebih karena SPBU di Bagansiapi-api hanya memiliki satu unit. Terlebih dari itu, kelangkaan Bahan Bakar Minyak jenis premium ini bukan karena kurangnya pasokan dari Pertamina, tetapi banyaknya masyarakat yang membeli minyak dengan derigen kemudian dijual kembali³. Hal ini sangat mempengaruhi aktivitas warga yang hendak membeli bahan bakar jenis premium, karena rela antri dalam barisan yang disebabkan masyarakat yang membeli bahan bakar jenis premium dengan derigen dan bahkan sering kehabisan stok. Hal inilah yang sering kali terjadi sehingga jika pagi hari stok di SPBU sudah habis. Sebenarnya sudah ada larangan agar tidak membeli bahan bakar jenis premium dengan derigen, bahkan pengumuman-pengumuman sudah disebar di sekitar area SPBU

² Mawardi, *Ekonomi Islam* (Pekanbaru : Alaf Riau Graha UNRI PRESS, 2007), hal. 7

³ Nuzul Azhari, salah seorang masyarakat desa Bagan Punak, *Wawancara*, tanggal 23 Desember 2009

Hal ini terjadi karena adanya oknum yang mau menjual bahan bakar jenis premium ini ke masyarakat yang membeli dengan derigen terutama pada pedagang eceran dan oknum-oknum tertentu menerima *fee* dari pembelian di setiap derigennya. Dan sebagian masyarakat pedagang eceran ada yang menyimpan bahan bakar yang telah di belinya di SPBU di belakang rumah atau ditempat tertentu.

Sebagaimana hal tersebut diatas penimbunan ialah membeli sesuatu dan menyimpannya agar barang tersebut berkurang sehingga harganya meningkat dan demikian manusia akan terkena kesulitan. Penimbunan semacam ini dilarang dan dicegah karena itu merupakan ketamakan dan bukti keburukan moral serta mempersusah manusia⁴.

Islam sebagai agama akhir jaman juga membawa penuntun lengkap bagi pemeluknya. Berbagai aspek kehidupan dalam kesehariannya termaktub dalam syari'ah⁵ dan mu'amalah⁶. mengikutinya merupakan perjalanan yang harus ditempuh untuk menjadi Muslim sejati. Sebagaimana Rasulullah SAW sangat menghargai harga yang dibentuk oleh pasar sebagai harga yang adil, sehingga beliau menolak adanya suatu

⁴ Al-Ghozali, *Benang Tipis Antara Halal dan Haram, Putra Pelajar*, (Surabaya : 2002), hal. 224 – 225.

⁵ Dapat diartikan sebagai jalan hidup, syari'ah adalah salah satu kerangka dasar agama Islam selain akidah (Pegangan Hidup) dan akhlak (sikap hidup). Lihat Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hal. 235

⁶ Mengandung makna pengaturan hubungan (antar manusia). Ibid, hal. 297

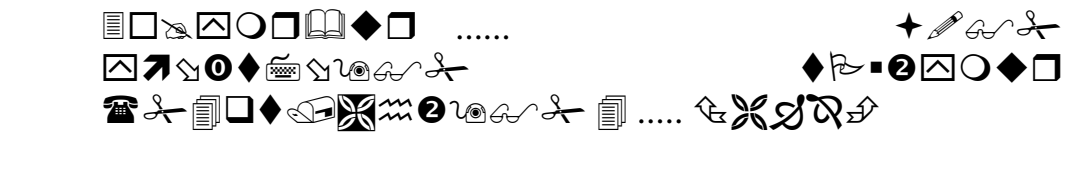
intervensi pasar apabila perubahan harga yang terjadi karena mekanisme harga yang wajar.

Sebagai contoh dalam dunia dagang dan usaha, semua orang ingin

Sebagai contoh dalam dunia dagang dan usaha, semua orang ingin mendapatkan keuntungan sebanyak mungkin. Tetapi adakalanya, orang yang berdagang dan berusaha itu tidak mengenal batas halal dan haram⁷.

Pada umumnya, masyarakat yang peran sebagai pelaku pedagang eceran memanfaatkan keadaan yang sering terjadi dengan membuat harga minyak jenis premium sangat tinggi bahkan mencapai 80% dari harga normal. Hal seperti ini sering terjadi di Desa Bagan Punak. Dengan harga demikian pedagang eceran mendapatkan keuntungan yang sangat banyak dengan cara merugikan pihak lain atau konsumen.

Pada hal Islam menjamin pasar bebas di mana produsen dan konsumen bersaing satu sama lain dengan arus informasi yang berjalan lancar dalam kerangka keadilan, yakni tidak ada baik individu maupun kelompok produsen, konsumen, dan pemerintah yang zhalim atau dizhalimi⁸. Pada hal ini Allah Swt., telah mengatur tentang kegiatan ekonomi yang tercantum dalam (QS Al-Baqarah [2]: 275), yang berbunyi sebagai berikut :

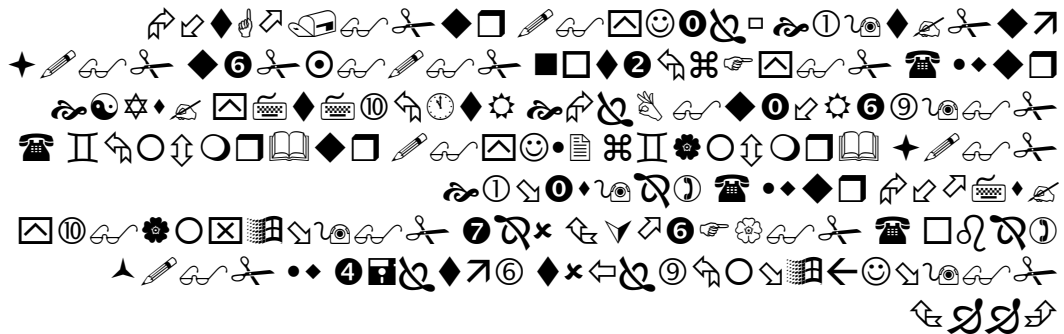


⁷ M. Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi Dalam Islam* (Fiqih Muamalah), (Jakarta: PT Raja Grafindo Persadam 2004), hal. 109

⁸ Adiwarmar Karim, *Ekonomi Mikro Islami* (Jakarta: IIIT, 2002), hal.151.

Artinya : “....Dan Allah Telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. ..”⁹.

Dan di dalam (QS Al-Qashash [28]: 77), yang berbunyi :



Artinya: “ Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”¹⁰.

Melihat adanya unsur-unsur yang terdapat dalam pelaksanaan yang merugikan orang lain, maka hal seperti ini sama artinya melakukan kecurangan dengan tujuan mendapatkan keuntungan. Rasulullah dalam ini bersabda yang diriwayatkan oleh Abu Daud At-Tirmidzi dan Muslim dari Muammar:

حَتَرَ مَنْ : رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمَ قَالَ : اللَّهُ قَالَ دُعِبَ عَنْ مَعْمَرٍ أَبِي
قَالَ سَعِيدٌ إِنْ مَعْمَرٌ أَنْكَ تَحْتَكِرُ؟ فَا : عَيْدِ بِي الْمُسَيْبِ سَلِّيقُفْ، وَإِنَّا طَخْ فَهُوَ
(روه مسلم) كَأَنَّ يُحْتَكِرُ تَ هَذَا الْحَدِيثُ كَانَ يَحْدِ الثَّلَاثِ

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Qur'an. 1991) hal. 69

¹⁰ *Ibid.*, hal. 623

Dari Muamar bin Abdullah dia berkata : “Rasulullah SAW bersabda: “Barangsiapa menimbun bahan makanan, berarti ia telah berbuat dosa” Lalu seseorang berkata kepada Said bin Musayyab, “Bukankah kamu sendiri yang sering menimbun makanan wahai Said? Said bin Musayyab menjawab, “Sebenarnya Ma’mar, sahabat yang menceritakan hadist ini, dahulu yang sering menimbunnya. (HR Muslim).¹¹

Dengan memperhatikan permasalahan demikianlah, Penulis merasa tertarik dan sangat berkeinginan untuk mengadakan penelitian dan akan membahasnya dalam sebuah karya ilmiah yang penulis beri judul :

**“ PELAKSANAAN JUAL BELI BAHAN BAKAR MINYAK (BBM)
OLEH PEDAGANG ECERAN DI DESA BAGAN PUNAK
KECAMATAN BANGKO MENURUT PERSPEKTIF EKONOMI
ISLAM ”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis akan merumuskan permasalahan yang menjadi objek penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan jual beli bahan bakar minyak (BBM) secara eceran di Desa Bagan Punak Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir?
2. Apa saja faktor pendorong masyarakat melakukan penjualan Bahan bakar minyak (BBM) eceran di Desa Bagan Punak Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir?

¹¹ M. Nasruddin Al-Albani, *Ringkasan Shahih Muslim*, (Jakarta, Pustaka Azzam, 2007) Jilid 1, hal. 663

3. Bagaimana pandangan Ekonomi Islam terhadap pelaksanaan jual beli BBM yang dilakukan oleh pedagang eceran di Desa Bagan Punak kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir?

C. Batasan Masalah

Untuk lebih terarahnya permasalahan yang akan diteliti penulis merasa perlu untuk membatasi penelitian ini pada usaha jual beli bahan bakar jenis premium yang dilakukan masyarakat atau penjualan eceran di Desa Bagan Punak Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir serta pandangan Ekonomi Islam terhadap pelaksanaan jual beli itu sendiri.

D. Tujuan dan Manfaat penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan jual beli bahan bakar minyak (BBM) secara eceran di Desa Bagan Punak Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir.
- b. Untuk mengetahui apa saja hal-hal yang mendorong masyarakat untuk melakukan penjualan BBM eceran di Desa Bagan Punak Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir
- c. Untuk mengetahui bagaimana pandangan Ekonomi Islam terhadap pelaksanaan jual beli BBM eceran yang dilakukan oleh masyarakat Desa Bagan Punak kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir.

2. Manfaat Penelitian

- a. Untuk menambah dan mengembangkan ilmu pengetahuan penulis di bidang ekonomi syari'ah khususnya berhubungan dengan pelaksanaan jual beli BBM eceran
- b. Sebagai kontribusi pemikiran tentang pelaksanaan jual beli BBM eceran dalam perspektif Ekonomi Islam dan informasi kepada masyarakat luas.
- c. Untuk melengkapi persyaratan dalam menyelesaikan perkuliahan dan sekaligus merupakan syarat untuk dapat mencapai gelar Sarjana Ekonomi Islam pada Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum UIN SUSQA Pekanbaru.

E. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini bersifat penelitian lapangan (*field research*) yang penulis laksanakan di desa Bagan Punak Bagansiapi-api Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir. Adapun alasan penulis memilih lokasi tersebut karena desa tersebut sering terjadi kelangkaan bahan bakar jenis premium yang terjadi hampir setiap hari.

2. Populasi dan Sampel

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang melakukan penjualan BBM eceran di sekitar Desa Bagan Punak yang mana jumlahnya tidak tetap. Dikarenakan populasi begitu banyak maka sample diambil

sebagian dari populasi yang bisa mewakili dari populasi¹². Maka penulis mengambil sampel dengan jumlah 57 orang pedagang eceran. teknik yang dipakai yaitu *Random Sampling*

3. Subjek dan Objek Penelitian

Yang menjadi subjek penelitian ini adalah pedagang BBM eceran jenis premium, sedangkan objeknya adalah pelaksanaan jual beli dalam pandangan Ekonomi Islam dan pengaruhnya kepada masyarakat di desa Bagan Punak Bagansiapiapi Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir.

4. Sumber Data

- a. Data Primer, yaitu data yang penulis peroleh dari para pelaku usaha penjual BBM eceran dan dari masyarakat yang di Desa Bagan Punak Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir lain.
- b. Data Skunder, yaitu data yang penulis peroleh dari bahan-bahan bacaan yang ada berkaitan dengan penelitian ini.

5. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang benar-benar dapat mendukung penelitian ini, maka penulis melakukan pengumpulan data melalui beberapa cara sebagai berikut :

¹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*,(Jakarta : Rineka Cipta, 1997), hal.

1. *Observasi*, penulis langsung turun ke lapangan untuk mengamati aktivitas jual beli BBM eceran, dan faktor pendorong serta pengaruhnya pada masyarakat.
2. *Wawancara*, penulis mengadakan tanya jawab dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang terarah dan mendalam terhadap responden atau unsur-unsur tertentu yang mengetahui serta terkait dengan usaha penimbunan.
3. *angket*, adalah penyuguhan beberapa pertanyaan pilihan ganda yang ada kaitannya dengan masalah yang akan diteliti.
4. *Studi Kepustakaan*, penulis mencari bahan-bahan bacaan sebagai buku rujukan yang terkait dan berhubungan dengan masalah pelaksanaan jual beli.

F. Analisa Data.

Adapun analisa data dilakukan dengan analisa kualitatif, yaitu data-data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara dideskripsikan sedemikian rupa, kemudian data tersebut dianalisa atau diinterpretasi secara infrensial melalui perbandingan data-data dengan menggunakan pendekatan deskriptif.

G. Sistematika Penulisan

Agar penulisan ini lebih sistematis dan terarah, maka disusun sebuah sisitematika penulisan sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini diuraikan latar belakang masalah, perumusan masalah, batasan masalah, metode penelitian, tujuan dan manfaat penelitianm, analisa data serta sistematika penulisan

BAB II : TINJAUAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Dalam bab ini meliputi sejarah Desa Bagan Punak, Geografis, Demografis, dan Sosial Budaya Penduduk.

BAB III : TELAAH PUSTAKA

Bab ini menguraikan tentang tata cara pelaksanaan jual beli yang mencakupi, pengertian jual beli, dasar hukum jual beli, rukun dan syarat jual beli, macam-macam jual beli, khiar dalam jual beli, teori harga menurut ekonomi Islam..

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan diuraikan hasil penelitian dan pembahasan yang mencakup faktor pendorong masyarakat melakukan penjualan bahan bakar minyak (BBM) eceran, akibat-akibat dari banyaknya masyarakat yang melakukan penjualan BBM secara eceran, dan pandangan Ekonomi Islam terhadap pelaksanaan jual beli BBM yang dilakukan oleh pedagang eceran di Desa Bagan Punak Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisikan tentang kesimpulan dan saran-saran yang dikemukakan penulis atas dasar analisis yang telah dilakukan, dan Daftar Pustaka

BAB II

MENGENAL DESA BAGAN PUNAK

A. Geografis dan Demografi desa Bagan Punak

1. letak Geografis

Desa Bagan Punak merupakan salah satu desa dari sekian banyak desa yang ada di Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir Riau, daerahnya terdiri dari daratan dan tanah gambut. Letaknya \pm 8 Km dari kota Bagansiapi-api, yang merupakan Ibukota Kabupaten Rokan Hilir dan \pm 290 Km dari Ibukota Propinsi Riau. Desa Bagan Punak mempunyai tanah gambut beriklim panas, suhu udaranya 25° C sampai 30° C, tanah-tanahnya penuh dengan arial perkebunan dan masih terdapat tanah yang kosong.

Secara geografis desa Bagan Punak Kecamatan Bangko menempati wilayah seluas 25.311 Hektar, ini lebih kecil dari luas daerah sebelumnya disebabkan Desa Bagan Punak terpecah menjadi tiga Kelurahan, karena adanya pemekaran daerah sehingga luasnya semakin sempit¹³. Dengan bentuk topografi tanah yang berbentuk daratan. Sedangkan Desa Bagan Punak berbatas dengan wilayah sebagai berikut: ¹⁴

1. Sebelah Utara berbatasan Desa Bagan Hulu

¹³ H. Rusli Ibrahim, sebagai Kepala Kelurahan Des Badan Punak, *wawancara* 2010

¹⁴ Dokumentasi dari Kantor Desa Bagan Punak

2. Sebelah Selatan berbatasan Batu 6
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Bagan Punak Pesisir
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Bukit Kapur

2. Demografi

Data kependudukan Desa Bagan Punak yang diperoleh dikantor Kepala desa tahun 2010 berjumlah sebanyak 5791 jiwa, dengan jumlah Kepala Keluarga (KK) 1261 jiwa, yang terdiri dari :

1. laki-laki sebanyak 2.831 orang
2. perempuan sebanyak 2.960 orang

Untuk mengetahui lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel II. 1
Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelaminnya

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentasi
1	Laki-laki (LK)	2.831 orang	48.87%
2	Perempuan (PR)	2.960 orang	51.13%
Jumlah		5.791 orang	100%

Sumber : Kantor Penghulu Bagan Punak, 2010

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk desa Bagan Punak adalah laki-laki sebanyak 2.831 jiwa atau 48.87%. Sedangkan perempuan sebanyak 2.960 jiwa atau 51.13%, jadi penduduk Desa Bagan Punak dilihat dari jenis kelaminnya masih banyak laki-laki dari pada perempuan

Penduduk Desa Bagan Punak terdiri berbagai suku seperti suku Melayu, Jawa dan Batak. Suku Melayu merupakan suku yang asli di daerah tersebut sedangkan suku-suku yang lainnya adalah pendatang, untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel II. 11
Jumlah Penduduk Menurut Suku

No	Suku Bangsa	Jumlah	Persentase
1	Melayu	5.425 orang	93.76%
2	Jawa	147 orang	2.53%
3	Batak	136 orang	2.34%
4	Lain-lain	83 orang	1.43%
Jumlah		5.791 orang	100%

Sumber Data : Kantor Kepala Desa Bagan Punak tahun 2010

Banyaknya jumlah penduduk suku melayu di desa Bagan Punak di karenakan suku Melayu yang pertama kali menempati daerah tersebut atau mereka merupakan suku asli dan kemudian disusul oleh suku Jawa dan Batak. Selain itu suku pendatang juga banyak terdapat seperti China, Madura, Bugis, Banjar dan Nias tetapi hanya sebagian kecil saja.

B. Pendidikan dan Keagamaan

1. Pendidikan

Untuk meningkatkan sumber daya manusia dibutuhkan tingkat pendidikan yang memadai, sebab pendidikan sangat mendukung terhadap peningkatan pembangunan. Pendidikan juga merupakan hal yang sangat

mempengaruhi perkembangan suatu desa untuk desa yang lebih maju dan berkembang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel II. 1II
Tingkat Pendidikan yang Dimiliki Masyarakat

No	Jenjang Pendidikan terakhir	Jumlah	Persentase
1	Belum Sekolah	1.159 orang	20.01%
2	Sekolah Dasar	886 orang	15.30%
3	Tamatan Sekolah Dasar	1.257 orang	21.71%
4	Tidak Tamat Sekolah Dasar	586 orang	10.12%
5	SLTP/Sederajat	724 orang	12.50%
6	SLTA/Sederajat	450 orang	7.78%
7	Diploma dan Perguruan Tinggi	148 orang	2.55%
Jumlah		5.791 orang	100%

Sumber Data : Monografi Desa Bagan Punak tahun 2010

Sesuai dengan pasal 31 ayat 1 Undang-undang Dasar tahun 1945 yang menyatakan bahwa : “Tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran”¹⁵.

Sistem pengajaran nasional tersebut terkenal dengan lembaga pendidikan formal dan pendidikan non formal guna untukmencerdakan kehidupan anak bangsa. Adapun lembaga pendidikan formal yang ada di Desa Bagan Punak adalah sebagai berikut :

- a. Tingkat Sekolah Dasar (SD) 2 Buah,
 1. Sekolah Dasar Negeri (SDN) 008 di Jalan Kecamatan
 2. Sekolah Dasar Negeri (SDN) 018 di Jalan Kecamatan

¹⁵ UUD, p4 dan GBHN, B-7 Pusat, 1995, h. 7

b. Tingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama(SLTP)/Sederajat 2

buah, masing-masing terletak di :

a. MTS Hubbul Watan di Jalan Kecamatan

b. MTS Hubbul Watan di Jalan Kecamatan

c. Tingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA)/Sederajat 2

buah, masing-masing terletak di:

a. Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 1 di Jalan
Kecamatan

b. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) ROKAN di Jalan
Kecamatan

Untuk lebih jelasnya mengenai sarana pendidikan yang dimiliki
oleh masyarakat Desa Bagan Punak dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel II. IV
Sarana Pendidikan yang ada di Desa Bagan Punak

No	Jenis Lembaga Pendidikan	Jumlah	Kondisi
1	Sekolah Tingkat Dasar (SD)	2 Buah	Baik
2	ekolah Lanjutan Tingkat pertama (SLTP)	2 Buah	Baik
3	Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA)	2 Buah	Baik
Jumlah		6 Buah	

Sumber Data : Monografi Desa Bagan Punak tahun 2010

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa sarana pendidikan yang terdapat di desa Bagan Punak masih sangat kurang, apalagi dibandingkan dengan anak-anak yang wajib belajar sekolah dasar sembilan tahun.. Dengan kondisi yang seperti itu, tentunya memberikan

pengaruh terhadap kesempatan penduduk untuk dapat menyekolahkan anak-anaknya kejenjang yang lebih tinggi.

Sedangkan lembaga non formal juga terdapat di desa Bagan Punak seperti Taman Pengajian al-Qur'an yang biasanya dilakukan di rumah-rumah penduduk yang dianggap mempunyai kemampuan untuk mengajar al-Qur'an (guru) serta majlis ta'lim ibu-ibu.

2. Keagamaan

Desa Bagan punak yang dihuni oleh penduduk yang beraneka ragam suku, antara suku tersebut tidak mempunyai persamaan sikap, gaya hidup dan watak, akan tetapi perbedaan mereka tidak mempengaruhi terhadap beragama di desa Bagan Punak. Terlebih masyarakat desa Bagan Punak yang mayoritas adalah suku Melayu dan memeluk agama Islam. Dengan demikian penduduk desa Bagan Punak secara keseluruhan menganut agama Islam.

Di desa Bagan Punak terdapat beberapa buah tempat ibadah yang dipergunakan untuk kepentingan beragama dan juga untuk menjaga kemasalatan umatnya. Adapun tempat-tempat ibadah tersebut terletak di :

1. Mesjid Al-Kautsar
2. Mesjid Miftahul Jannah
3. Mesjid Lembaga Dakwah Islam (LDI)
4. Mesjid Hasannah
5. Mesjid
6. Mushola Hidayah

7. Mushola As-Syofa
8. Mushola Al Hidayah
9. Mushola Al Anshor

C. Keadaan Sosial dan Ekonomi

Manusia yang hidup dipermukaan bumi ini, mempunyai keinginan untuk memiliki segala sesuatu dari hasil kekayaan alam yang diciptakan oleh Allah Swt, baik kenikmatan itu diperoleh dari hasil usaha tetesan keringat sendiri (individual) maupun dari jerih payah orang lain.

Masyarakat desa Bagan Punak mempunyai adat kebiasaan dari warisan nenek moyang mereka dari dahulu sampai sekarang pada umumnya mereka adalah nelayan, petani dan pedagang. Di antara jenis perekonomian yang paling dominan adalah :

1. Tani

Keadaan pertanian di masyarakat desa Bagan Punak dilaksanakan dengan cara yang sangat sederhana yaitu mereka membuka lahan pertanian hanya menggunakan alat-alat seperti : Prang, Cangkul, Tajak, Kapak, dan lain sebagainya. Walaupun demikian daerah ini juga mampu mengeluarkan hasil pertaniannya antara lain : Gabah padi, buah kelapa sawit, dan buah kelapa.

2. Nelayan

Selain usaha tersebut di atas, ada juga sebagian dari masyarakat desa Bagan Punak yang menangkap ikan di laut. Ini tidak terlepas dari letak desa Bagan Punak tidak jauh dari are perlautan. Hasil dari tangkapan ikan tersebut mereka jual dan sebagiannya mereka pergunakan untuk kebutuhan mereka sendiri.

3. Pedagang

Pedagang juga merupakan salah satu mata pencarian masyarakat desa Bagan Punak, seperti pedagang biasanya mereka menjual berbagai barang kebutuhan yang dibutuhkan oleh penduduk sekelilingnya. Dan sebagian besar mereka menjual minyak eceran jenis premium yang banyak terlihat di sepanjang jalan desa Bagan Punak.

4. Pegawai Negeri

Disamping petani, nelayan dan pedagang yang hidup ditengah-tengah masyarakat pada umumnya, ada juga diantara mereka bertugas mengabdikan dirinya kepada Negara yang disebut dengan Pegawai Negeri, di antara Pegawai Negeri Sipil (PNS) seperti : Guru, Menteri dan bidan. Mereka ini juga bekerja (mengajar) disekolah-sekolah dan Puskesmas.

5. Buruh

Banyak masyarakat juga berkerja sebagai buruh khususnya pemuda-pemuda yang masih pengangguran demi untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari. Mereka ini berkerja pada pemborong pembanguna bangunan yang ada di Desa Bagan Punak. Yang biasanya hanya berkerja sementara.

Untuk lebih jelasnya tentang jenis pekerjaan masyarakat di Desa Bagan Punak dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel II. V
Jumlah Rumah Tangga Yang Berusaha
Menurut Jenis Lapangan Usaha
Di Desa Bagan Punak

No	Jenis Lapangan Usaha	Frekuensi	Persentasi
1	Petani	1.469 orang	39.02%
2	Pedagang	965 orang	25.63%
3	Pegawai	125 orang	3.32%
5	Nelayan	56 orang	1.48%
6	Buruh	942 orang	25.02%
7	Lain-lainnya	207 orang	5.49%
Jumlah		3.764 orang	100%

Sumber : Disnaker Rokan Hilir, 2010

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa usaha masyarakat Desa Bagan Punak adalah sebagai Petani menempati urutan pertama yaitu sebanyak 1.469 orang atau sebesar 39.02%, urutan kedua adalah pedagang yaitu sebanyak 965 orang atau 25.63%, urutan ke tiga adalah Buruh yaitu sebanyak 942 orang atau sebesar 25.02%, urutan ke empat adalah lain-

liannya sebanyak 207 orang atau sebesar 5.49%, ke lima adalah ditempati pegawai/karyawan sebanyak 125 orang atau sebesar 3.32%, dan yang terakhir nelayan menempati tempat terakhir sebanyak 56 orang atau sebesar 1.48%.

Berdasarkan tabel diatas, menunjukan bahwa kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Bagan Punak adalah petani, tetapi karena lahan pertanian semakin sempit maka banyak petani mengambil kerja sampingan bahkan sebagian petani pindah profesi kepedagang yang keuntungan atau hasil dari usaha itu didapatkan dalam jangka yang cukup cepat dibandingkan bertani.

Kondisi inilah memberikan indikasi bahwa masyarakat Desa Bagan Punak banyak yang bergeser profesi kepedagang, meskipun tidak sepenuhnya berpindah profesi secara total dalam artian banyak masyarakat berkerja sambil sebagai pedagang.

JUAL BELI MENURUT HUKUM ISLAM

Jual beli dalam istilah fiqih disebut dengan *Al-bai'* yang berarti menjual, mengganti, dan menukar sesuatu dengan sesuatu yang lain. Lafal *Al-bai'* dalam bahasa arab terkadang digunakan untuk pengertian lawannya, yakni kata *Asy-syira'* (beli). Dengan demikian, kata *Al-bai'* berarti jual, tetapi sekaligus juga berarti beli¹⁵.

وَصِصُخْمَ هِجْيَ وَالْأَعْبَالِ مِثْلَ قَلِيلٍ دَ أَبْمُ

عَلَىٰ وَجْهِ مَخْصُوصٍ غُوبٍ فِيهِ بِمَالِ يَئِى سَرَشْدَ أَكْلَ مُبَادَ

¹⁵ Nasrun Haroen, *Fiqih Muamalah*, (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2007), cet. Ke-2. hal. 111

¹⁶ M. Ali Hasan, *Op.Cit.*, hal. 113

¹⁷ Nasrun Haroen, *Loc.Cit.*

Dalam definisi ini terkandung pengertian bahwa cara yang khusus yang dimaksudkan Ulama Hanafiyah adalah melalui *ijab* (ungkapan membeli dari pembeli) contohnya” saya beli barang anda dengan uang sejumlah Rp. 10.000 tunai” dan *qabul* (pernyataan menjual dari penjual), contohnya” saya jual barang saya dengan harga Rp. 10.000 dibayar tunai” atau juga boleh melalui saling memberikan barang dan harga dari penjual dan pembeli. Di samping itu, harta yang diperjual belikan harus bermanfaat bagi manusia, sehingga bangkai, minuman keras, dan darah tidak termasuk sesuatu yang boleh diperjual belikan, karena benda-benda itu tidak bermanfaat bagi muslim. Apabila jenis-jenis barang seperti itu tetap diperjualbelikan, menurut Ulama Hanafiyah, jual belinya tidak sah.

Definisi lain di kemukakan Ulama Malikiyah, Syafi’iyah, dan Hanabillah, menurut mereka jual beli adalah :

أَوْ تَمْلِكُ تَمْلِيكَ بِالْمَالِ مُبَادَلَهُ الْمَالِ

Artinya : *Saling menukar harta dengan harta dalam bentuk pemindahan*

*Milik dan kepemilikan*¹⁸.

Dalam hal ini mereka melakukan penekanan pada kata “milik dan kepemilikan”, karena ada juga tukar menukar harta yang sifatnya tidak harus dimilikim seperti sewa menyewa (*Ijarah*).

Sedangkan dalam buku fiqih muamalah karangan Drs. H. Hendi Suhendi, M.Si. menurut beberapa definisi, inti dari Jual beli adalah sesuatu

¹⁸ Rahmat Syafii, *Fiqih Muamalah*, (Bandung : Pustaka Setia, 2001), cet. Ke-1, hal. 74

perjanjian tukar-menukar benda atau barang yang mempunyai nilai secara sukarela diantara kedua belah pihak, yang satu menerima benda-benda dan pihak lain yang menerimanya sesuai dengan perjanjian atau ketentuan yang telah dibenarkan syara' dan disepakati¹⁹.

B. Dasar Hukum Jual Beli

Hukum Islam adalah hukum yang lengkap dan sempurna, kesempurnaan sebagai ajaran kerohanian telah terbukti dengan seperangkat aturan-aturan untuk mengatur kehidupan termasuk didalamnya menjalin hubungan dengan pencipta dalam bentuk ibadah dan peraturan antara sesama manusia yang di sebut muamalah.

Jual beli sebagai sarana tolong menolong antara sesama umat manusia mempunyai landasan yang kuat dalam al-qur'an dan sunnah Rasulullah saw. Terdapat beberapa ayat al-qur'an yang berbicara tentang jual beli, diantaranya dalam potongan (QS Al-Baqarah [2]: 275), yang berbunyi :

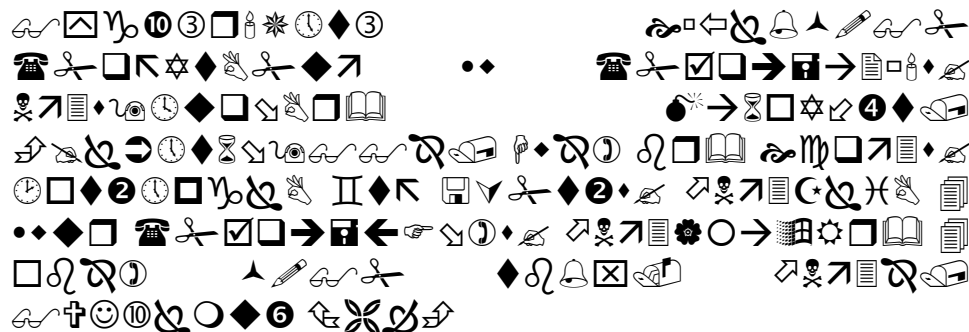


Artinya : “....Dan Allah Telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan *riba*”²⁰.

¹⁹ Hendi Suhendi, *Fiqih Muamalah*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. 1997) hal. 67

²⁰ Depertemen Agama RI, *Loc.cit*.

Dan juga terdapat di dalam (QS An-Nisaa' [4]: 29), yang berbunyi



Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu*²¹.

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa jual beli yang jujur, tanpa di iringi kecurangan-kecurangan mendapatkan berkat dari Allah.

Dalam hadis dari Sa'id al-Khudri yang diriwayatkan oleh al-Baihaqi, Ibn Majah dan Ibn Hibban, Rasulullah saw. Bersabda

إِنْ مَّا الْبَيْعُ عَنْ تَرَاضٍ

Artinya : *Jual beli itu didasarkan suka sama suka*²².

Dalam riwayat at-Tarmizi Rasulullah bersabda :

يَوْمَ َيَقِينَنَّ وَالشُّهَدَاءَ دَوَّ الصُّ نَبِيْلَنَعَ اَمَّ مِّنْ اَصُّ دَقُّ الْاُ التَّاجِرُ
مَةِ الْقِسَا

²¹.Ibid., hal. 122

²² Nasrun Haroen, *Op.Cit.*, hal.114

Artinya : *Pedagang yang jujur amanatnya kelak dihari kiamat bersama-sama dengan para Nabi, para siddiqin, dan para syahada*²³.

Berdasarkan beberapa sandaran berbagi dasar hukum yang telah disebutkan di atas membawa kita kepada suatu kesimpulan bahwa jual beli adalah suatu yang disyariatkan dalam Islam. Maka secara pasti dalam prakteknya ia tetap dibenarkan dengan memperhatikan persyaratan yang terdapat dalam jual beli itu sendiri yang tidak melanggar ketentuan dan syariat Islam.

C. Rukun dan Syarat Jual Beli

Jual beli mempunyai rukun dan syarat yang harus dipenuhi, sehingga jual-beli itu dapat dikatakan syah oleh syara'. Rukun jual-beli ada tiga yaitu :²⁴

1. Aqad (ijab dan qabul)
2. Orang-orang yang berakad (penjual dan pembeli) dan
3. *Ma'qud alaib* (objek akad)

Akad ialah ikatan kata antara penjual penjual dan pembeli, jual-beli belum dikatakan sah sebelum ijab dan Kabul dilakukan, sebab ijab dan kabul menunjukkan kerelaan (keridhaan), pada dasarnya ijab kabul dilakukan dengan lisan, tapi kalau tidak memungkinkan, seperti bisu atau yang lainnya, maka boleh ijab kabul dengan surat menyurat yang mengandung arti ijab dan Kabul.

²³ M. Faiz Almath, *1100 Hadis Terpilih* (Jakarta : Gema Insani, 1991), hal. 194

²⁴ Hendi Suhendi, *Op.Cit.*, hal. 70

Jual-beli dapat ditinjau dari beberapa segi. Ditinjau dari segi hukumnya jual-beli ada dua macam, jual-beli yang sah menurut hukum dan batal menurut hukum, dari segi obyek jual-beli dan dari segi pelaku jual-beli.

Ditinjau dari segi benda yang dijadikan objek jual-beli dapat diketahui²⁷ :

1. Jual-beli benda yang kelihatan
2. Jual-beli yang disebutkan sifat-sifatnya dalam janji, dan
3. jual-beli benda yang tidak ada.

Jual-beli benda yang kelihatan ialah pada saat melakukan jual-beli benda atau barang yang diperjualbelikan ada di depan penjual dan pembeli. Hal seperti ini lazim dilakukan masyarakat banyak dan boleh dilakukan, seperti membeli beras dipasar.

Jual-beli yang disebutkan sifat-sifatnya dalam perjanjian ialah jual-beli *salam* (pesanan). Menurut kebiasaan para pedagang, *salam* adalah untuk jual-beli yang tidak tunai (*cash*), *salam* pada awalnya berarti meminjam barang atau sesuatu yang seimbang dengan harga tertentu, maksudnya ialah perjanjian yang penyerahan barang-barangnya ditangguhkan hingga masa tertentu, sebagai imbalan harga yang telah ditetapkan ketika akad.

Jual-beli benda yang tidak ada serta tidak dapat dilihat ialah jual-beli yang dilarang oleh agama Islam karena barangnya tidak tentu atau

²⁷ Hendi Suhendi, *Op.Cit.*, hal. 75

masih gelap sehingga dikhawatirkan barang tersebut diperoleh dari curian atau barang titipan yang akibatnya dapat menimbulkan kerugian salah satu pihak.

E. Khiyar dalam Jual Beli

Dalam jual beli, menurut agama Islam dibolehkan memilih, apakah akan meneruskan jual beli atau akan membatalkannya. Karena terjadinya oleh sesuatu hal, khiar dibagi menjadi tiga macam berikut ini²⁸:

1. *Khiyar majelis*, artinya antara penjual dan pembeli boleh memilih akan melanjutkan jual beli atau membatalkannya. Selama keduanya masih didalam satu tempat (*majelis*), khiar majelis boleh dilakukan dalam berbagai jual beli. Rasulullah Saw. Bersabda :

(رواه البخار و مسلم) فَأَبِالْخِيَارِ مَا لَمْ يَتَفَرَّقَا ۖ الْبَيْعَانِ

Artinya : “penjual dan pembeli boleh khiyar selama belum berpisah” (HR Bukhari dan Muslim)²⁹

2. *Khiyar syarat*, yaitu penjualan yang didalamnya disyaratkan sesuatu baik oleh penjual maupun oleh pembeli.
3. *khiyar ‘aib*, artinya didalam jual beli ini disyaratkan kesempurnaan benda-benda yang dibeli.

F. Teori Harga Menurut Ekonomi Islam

²⁸ *Ibid.*, hal. 83

²⁹ *Ibid.*, hal. 83

Penetapan harga (سَعِيرَات = السَّعَر) dalam fiqh Islam

ada dua istilah yang berbeda yang menyangkut harga suatu barang, yaitu *ats-tsaman* dan *as-si'r*. *Ats-tsaman*, menurut para ulama fiqh adalah patokan harga satuan barang, sedangkan *as-si'r* adalah harga yang berlaku secara aktual di pasar³⁰. Lebih lanjut, ulama fiqh menyatakan bahwa fluktuasi harga suatu komoditi berkaitan erat dengan *as-si'r*, bukan *Ats-tsaman*.

Para ulama fiqh membagi *as-si'r* itu kepada dua macam, yaitu ³¹:

1. Harga yang berlaku alami, tanpa campur tangan dan ulah para pedagang. Dalam harga seperti ini, para pedagang bebas menjual barangnya sesuai dengan harga yang wajar, dengan mempertimbangkan keuntungannya.
2. Harga suatu komoditi yang ditetapkan pemerintah setelah mempertimbangkan modal dan keuntungan bagi pedagang dan ekonomi masyarakat.

Teori ekonomi Islam mengenai harga pertama kali dapat dilihat dari sebuah hadis yang menceritakan bahwa ada sahabat yang mengusulkan kepada Nabi untuk menetapkan harga di pasar. Rasulullah menolak tawaran itu dan mengatakan bahwa harga di pasar tidak boleh ditetapkan, karena Allah-lah yang menentukannya³².

³⁰ Nasrun Haroen, *Op.Cit.*, 139

³¹ *Ibid.*, hal. 139

³² Mawardi, *Op.Cit.*, hal. 37

Menurut pakar ekonomi Islam kontemporer, teori inilah yang diadopsi oleh Bapak Ekonomi Barat, Adam Smith dengan nama teori *invisible hand*. Menurut teori ini, pasar akan diatur oleh tangan-tangan tidak kelihatan (*invisible hands*). Bukankah *invisible hands* itu lebih tepat dikatakan *God Hands* (tangan-tangan Allah). Oleh karena harga sesuai dengan kekuatan penawaran dan permintaan di pasar, maka harga tidak boleh ditetapkan oleh pemerintah, karena ketentuan harga tergantung pada hukum *supply and demand*. Namun demikian, ekonomi Islam masih memberikan peluang pada kondisi tertentu untuk melakukan intervensi harga (*price intervention*) bila para pedagang melakukan monopoli dan kecurangan yang menekan dan merugikan konsumen.³³

Apabila kenaikan harga barang di pasar disebabkan oleh para spekulator dengan cara menimbun barang (*ihtikar*), sehingga stok barang di pasar menipis dan harga melonjak dengan tajam³⁴. Hal ini tidak boleh dilakukan karena hanya mementingkan kepentingan pribadi tanpa memikirkan masyarakat banyak.

G. Teori Harga Menurut Ilmuan Klasik

Sedangkan teori harga menurut ilmuan klasik, Ibn Taimiyah (1258) telah membicarakan teori harga dan kekuatan *supply and demand* dalam karyanya. Ketika masyarakat pada masanya beranggapan bahwa kenaikan

³³ *Ibid.*, hal. 37

³⁴ Nasrun Haroen, *Op.Cit.*, 142

harga merupakan akibat dari ketidakadilan dan tindakan melanggar hukum dari si-penjual atau mungkin sebagai akibat dari manipulasi pasar, Ibn Taimiyah langsung membantahnya. Dengan tegas ia mengatakan bahwa harga ditentukan oleh kekuatan penawaran dan permintaan. Ibn Taimiyah mengatakan bahwa naik turunnya harga tidak selalu disebabkan oleh tindakan sewenang-wenang dari penjual. Bisa jadi penyebabnya adalah penawaran yang menurun akibat dari inefisiensi produksi, penurunan jumlah impor barang-barang yang diminta, atau juga tekanan pasar.

Karena itu jika permintaan terhadap barang meningkat, sementara penawaran menurun, maka harga akan naik. Begitu juga sebaliknya, jika permintaan menurun, sementara penawaran meningkat, maka harga akan turun (kelangkaan atau melimpahnya barang mungkin disebabkan tindakan yang adil dan mungkin juga disebabkan oleh orang tertentu secara tidak adil atau zalim). Kelangkaan minyak tanah misalnya, bisa terjadi disebabkan oleh oknum-oknum tertentu dengan menjualnya keluar negeri, sehingga pasar minyak tanah di dalam negeri menjadi langka³⁵.

Sementara itu, menurut Imam Al-Ghazali aktivitas perdagangan dan timbulnya pasar yang harganya bergerak sesuai dengan kekuatan penawaran dan permintaan. Menurutnya, pasar merupakan bagian dari keteraturan alami. Baginya keuntungan (*ribh*) merupakan kompensasi dari kesulitan perjalanan, resiko bisnis dan ancaman keselamatan si-pedagang. Meskipun beliau menyebutkan keuntungan dalam tulisannya,

³⁵ Mawardi, *Op.Cit.*, hal. 38

tetapi kita bisa paham, bahwa yang dimaksudnya adalah harga. Artinya harga bisa dipengaruhi oleh keamanan perjalanan, resiko dan sebagainya. Selanjutnya beliau juga mengatakan, motif berdagang adalah mencari keuntungan. Tetapi ia tidak setuju dengan keuntungan yang besar sebagai motif berdagang, sebagaimana yang diajarkan kapitalisme. Imam Al-Ghazali dengan tegas menyebutkan bahwa keuntungan bisnis yang ingin dicapai seorang pedagang adalah keuntungan dunia akhirat, bukan keuntungan dunia saja.

Keuntungan akhirat yang dimaksud adalah ³⁶;

1. Harga yang dipatok penjual tidak boleh berlifat ganda dari modal, sehingga memberatkan konsumen,
2. Berdagang adalah bagian dari realitas tolong-menolong (*ta'awun*) yang dianjurkan Islam. Pedagang mendapat keuntungan sedangkan konsumen mendapatkan kebutuhan yang dihajatkannya, dan
3. Berdagang dengan mematuhi etika ekonomi Islam, merupakan aplikasi syariah, maka ia dinilai sebagai ibadah.

Masih berkaitan dengan teori *supply and demand*, Ibn Khaldun menjelaskan secara lebih detail. Menurutnya keuntungan yang wajar akan mendorong tumbuhnya perdagangan, sedangkan keuntungan yang sangat rendah, akan membuat lesu perdagangan, karena pedagang kehilangan motivasi. Sebaliknya bila pedagang mengambil keuntungan sangat tinggi

³⁶ *Ibid.*, hal. 41

produsen tidak memenuhi selera konsumen. Untuk membuat barang sesuai dengan selera konsumen, produsen memerlukan modal. Oleh sebab itu, dalam rangka membantu produsen bersedia membyar uang barang yang dipesan itu ketika akad sehingga produsen boleh membeli bahan dan mngerjalan barang yang dipesan itu.

Jual beli seperti ini disyari'atkan dalam Islam berdasarkan firman Allah dalam (QS Al-Baqarah [2]: 282), yang berbunyi :



Artinya : *“Wahai orang-orang yang beriman apabila kamu bermuamalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan , hendaklah kamu menuliskannya...”*³⁹.

2. Bay' Al-Wafa'

Secara etimologi, *al-bay'* berarti jual beli, dan *al-wafa'* berarti pelunasan/penunaian utang. *Bay' al-wafa'* adalah salah satu bentuk transaksi (aqad) yang muncul di Asia Tengah (Bukhara dan Balkh) pada pertengahan abad ke5 Hijriyah dan merambat ke Timur Tengah. Secara terminology, *Bay' al-wafa'* didefenisikan para ulama fiqh dengan ⁴⁰:

³⁹ Depertemen Agama RI, *Op.Cit*, hal. 70

⁴⁰ Nasrun Haroen, *Op.Cit.*, hal. 152

Jual beli yang dilangsungkan dua pihak yang dibarengi dengan syarat bahwa barang yang dijual itu dapat dibeli kembali oleh penjual, apabila tenggang waktu yang ditentukan telah tiba.

Artinya, jual beli ini mempunyai tenggang waktu yang terbatas, misalnya satu tahun, sehingga apabila waktu satu tahun telah habis, maka penjual membeli barang itu kembali dari pembelinya.

3. *Ihtikar*

Kata *ihtikar* berasal dari kata *hakara* yang berarti *az-zulm* (aniaya) dan *isa'ah al-mu'asyarah* (merusak pergaulan)⁴¹. Dengan timbangan *ihtikara yahtakiru, ihtikar*, kata ini berarti upaya penimbunan barang dagangan dengan menunggu melonjak harga.

Defenisi *ihtikar* yang dikemukakan ulama fiqh yaitu Imam asy-Syaukani mendefinisikan dengan :

عَحْبَسُ السِّلْعِ عَنِ الْبَيْعِ

*Penimbunan/penahan barang dagangan dari peredarannya*⁴²

Ulama Malikiyah mendefinisikan *ihtikar* dengan :

لُ مَا أَضَرَّوَاللَّبَاسِ وَكُ شَيْءٍ مِّنَ الطَّعَامِ لِلْبَيْعِ فِي جَمِيعِ الْأَوْدَا

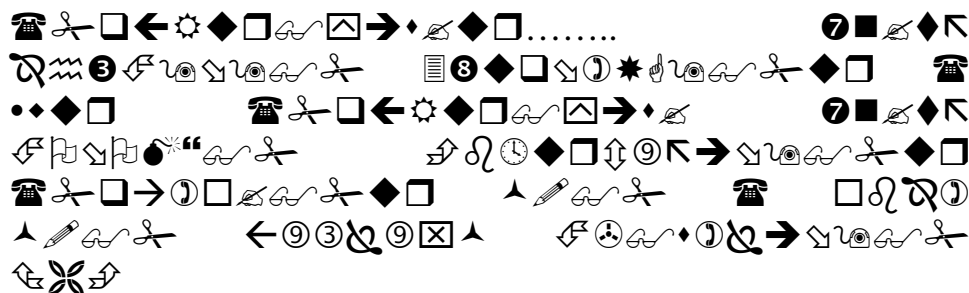
بِالسُّوقِ

⁴¹ *Ibid.*, hal. 157

⁴² *Ibid.*, hal. 157

*Penyimpanan barang oleh produsen : baik makanan, pakaian, dan segala barang yang boleh merusak pasar*⁴³.

Dasar hukum dari pelarangan *ihhtikar*, yang dikemukakan para ulama fiqh yang tidak membolehkannya adalah hasil induksi dari nilai-nilai universal yang terkandung dalam al-Qur'an yang menyatakan bahwa setiap perbuatan aniaya, termasuk di dalamnya *ihhtikar*, diharamkan. Di antara ayat-ayat itu adalah firman Allah dalam (QS al- Ma'idah [5]: 2),



Artinya : “...Dan tolong menolonglah kamu atas kebaikan dan takwa, dan janganlah kamu tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran”⁴⁴.

Dalam surat lain Allah berfirman :



Artinya : “...dan Allah tidak menjadikan bagi kamu dalam beragama itu kesulitan apa pun...” (QS al-Hajj[22]: 78)⁴⁵.

⁴³ *Ibid.*, hal. 158

⁴⁴ Departemen Agama RI, *Op.Cit*, hal. 157

⁴⁵ *Ibid.*, hal. 523



Artinya : “...janganlah kamu berbuat aniaya dan jangan pula dianiaya.”

(QS al- Baqarah [2]: 279)⁴⁶.

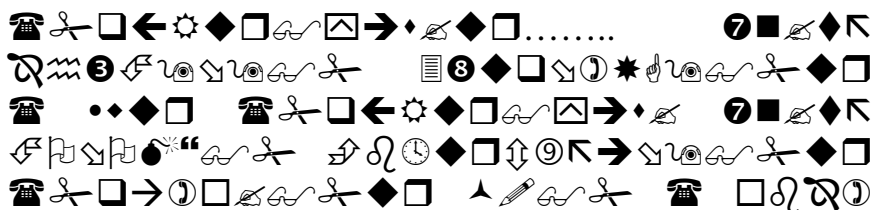
para ulama fiqh mengatakan bahwa ihtikar merupakan salah satu bentuk sikap aniaya yang dilakukan oleh para pedagang terhadap para konsumen yang sangat memerlukan suatu produk, yang secara umum termasuk ke dalam larangan Allah di atas.

I. Jual Beli Yang Terlarang

Adapun jual beli yang terlarang antara lain :

1. Membeli barang untuk ditahan agar dijual dengan harga yang lebih mahal, sementara masyarakat membutuhkan barang tersebut pada waktu itu. Jual beli ini dilarang karena merusak.
2. jual beli benda yang akan dijadikan alat untuk maksiat sekalipun benda itu atau barang itu ada manfaatnya. Akan tetapi karena disalahgunakan , maka jual beli ini termasuk jual beli yang terlarang.

Firman Allah Swt menjelaskan sebagai berikut :



⁴⁶ Ibid., hal. 70



Artinya : “...Dan tolong menolonglah kamu dalam kebaikan dan takwa dan janganlah kamu tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran...(QS. Al-Maaidah : 2)⁴⁷.

3. Memperjual belikan anak binatang yang masih dalam kandungan.
4. Jual beli *Mulamasah*, yaitu jual beli secara sentuh menyentuh.

Misalnya seseorang menyentuh tangan orang lain dengan tangan. Dan apabila barang itu telah disentuh, terjadilah akad jual beli. Jual beli semacam ini dilarang, karena mengandung unsur penipuan dan kemungkinan akan menimbulkan kerugian bagi salah satu pihak.

Sebagaimana hadist Nabi SAW :

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى
(عَلَيْهِ مَتَّقٌ) نَهَى عَنْ الْمَلَا مَسَةَ وَالْمَنَا بَزَهُ

Artinya : Dari Abu Hurairah ra., Rasulullah SAW bersabda: sesungguhnya Rasulullah SAW melarang menjualbelikan barang secara *mulamasah* dan *munabadzah* (Muttapaqun ‘alaihi)⁴⁸.

5. Menjual barang yang baru dibeli sebelum serah terima, maksudnya kita membeli barang tersebut tapi barang tersebut belum berada ditangan sipembeli. Karena miliknya belum sempurna sebagaimana dijelaskan oleh Rasulullah SAW :

⁴⁷ Depertemen Agama RI, *Loc. Cit.*

⁴⁸ Muh. Fu;ad Abdul Baqi, *Al Lu’ lu’ Wal Marjan*, Alih Bahasa, Muslilch Shabir, (Semarang, Al-Ridho, 1993), Jil. II, hal. 319

اذعن جابر قال : قال رسول الله صلى عليه وسلم ا
 بتعت زطعاما فلا تبعه حتي تستوفيّه (رواه
 (احمد و مسلم)

Artinya : Dari Jabir ia berkata, Rasulullah SAW bersabda : apabila kamu membeli makanan janganah kamu menjualnya sehingga kamu penuhi. (HR. Ahmad dan Muslim)⁴⁹.

J. Prinsip Ekonomi Islam

Ilmu Ekonomi Islam adalah teori atau hukum-hukum dasar yang menjelaskan perilaku-perilaku antar variabel ekonomi dengan memasukkan unsur norma ataupun tata aturan tertentu (unsur Ilahiah). Oleh karena itu, Ekonomi Islam tidak hanya menjelaskan fakta-fakta secara apa adanya, tetapi juga harus menerangkan apa yang seharusnya dilakukan, dan apa yang seharusnya dikesampingkan (dihindari).

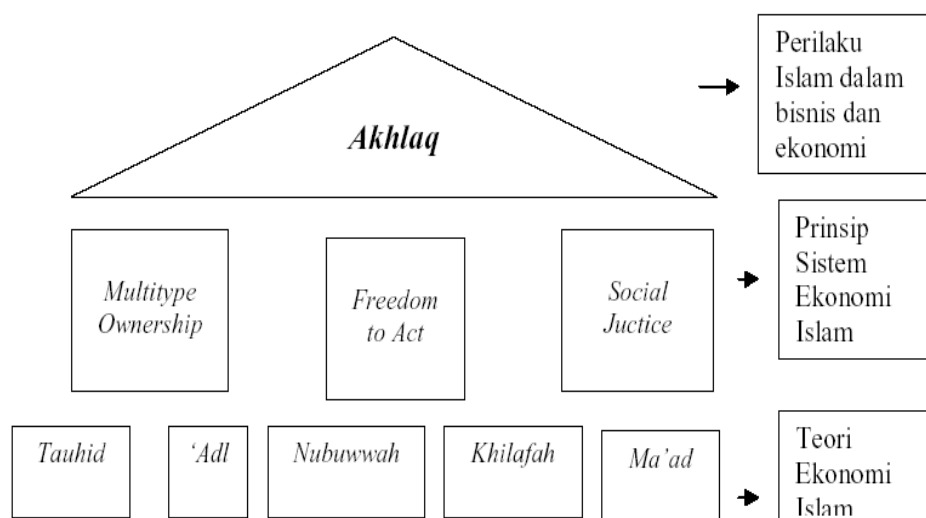
Menurut Adi Warman Karim (2003: 6), dengan demikian, maka Ekonom Muslim, perlu mengembangkan suatu ilmu ekonomi yang khas, yang dilandasi oleh nilai-nilai Iman dan Islam yang dihayati dan diamalkannya, yaitu Ilmu Ekonomi Islam. Sebuah sistem ekonomi yang juga menjelaskan segala fenomena tentang perilaku pilihan dan pengambilan keputusan dalam setiap unit ekonomi dengan memasukkan tata aturan syariah sebagai variabel independent (ikut mempengaruhi

⁴⁹ Asy-Syaukani, *Nail-al-Author*, terj. A. Qadir Hasan ddk, (Surabaya : PT. Bina Ilmu, 1987). Jil. IV, hal. 1670-1671

segala pengambilan keputusan ekonomi), yang berasal dari Allah Swt. meliputi batasan-batasan dalam melakukan kegiatan ekonomi. Proses integrasi norma dan aturan syariah ke dalam ilmu ekonomi, disebabkan adanya pandangan bahwa kehidupan di dunia tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan di akhirat. Semuanya harus seimbang karena dunia adalah sawah ladang akhirat. Return (keuntungan) yang kita peroleh di akhirat, bergantung pada apa yang kita investasikan di dunia.

Tata aturan syariah dalam ekonomi yang berasal dari Al Qur'an dan Al Hadist itu, memuat beberapa prinsip/dasar umum sebagai landasan dan dasar pengembangan Ekonomi Islam. Prinsip ini membentuk keseluruhan kerangka Ekonomi Islam, yang jika diibaratkan sebagai sebuah bangunan dapat divisualisasikan pada gambar rancang bangun Ekonomi Islam di bawah ini,

Rancang Bangun Sistem Ekonomi Islam



Bangunan ekonomi Islam di atas, di dasarkan atas 5 (lima) nilai universal, yakni: tauhid (keimanan), ‘adl (keadilan), nubuwwah (kenabian), khilafah (pemerintahan), dan ma’ad (hasil). Kelima nilai ini menjadi dasar inspirasi untuk menyusun proposisi-proposisi dan teori-teori Ekonomi Islam. Namun, teori yang kuat dan baik tanpa diterapkan menjadi sistem akan menjadikan Ekonomi Islam ini hanya sebagai kajian ilmu saja, tanpa memberi dampak pada kehidupan ekonomi secara keseluruhan. Karena itu, dari kelima nilai universal tersebut, dibangunlah 3 (tiga) prinsip deripatif yang menjadi ciri-ciri dan cikal-bakal Sistem Ekonomi Islam. Ketiga prinsip deripatif itu adalah *multitype ownership*, *freedom to act*, dan *social justice*.

K. Ciri-ciri Ekonomi Islam

Ekonomi Islam mempunyai ciri-ciri khusus, yang membedakan dari sistem ekonomi lainnya. Ahmad Muh al-Assal dan Fathi Ahmad Abd Karim mengemukakan beberapa ciri-ciri ekonomi Islam, ringkasnya sebagai berikut :

1. Ekonomi Islam merupakan bagian dari sistem yang menyeluruh.

Ekonomi Islam tidak terlepas dari aqidah dan syari’ah. Karena sistem ekonomi Islam adalah bagian dari syariah itu sendiri, dan erat hubungannya dengan aqidah selaku dasar keyakinan. Hubungan ekonomi Islam dengan aqidah dapat dilihat, misalnya dalam pandangan Islam bahwa segala yang ada di alam ini digariskan untuk patuh dan

mengabdikan kepada Allah, dan nampak pula dalam masalah halal dan haram yang menjiwai orang Islam. Tatkala ia melangkah pada satu di antara banyak cara bermuamalat, pada akhirnya akan nampak pada kepercayaan adanya unsur pengawasan yang dirasakan orang dari alam gaib⁵⁰. Adanya hubungan ekonomi Islam dengan aqidah dan syari'at Islam itulah yang menyebabkan mengapa kegiatan ekonomi dalam Islam berbeda dari kegiatan ekonomi menurut sistem-sistem hasil penemuan manusia. Ditambah lagi bahwa ekonomi Islam memiliki beberapa sifat, yaitu :

a. Kegiatan ekonomi dalam Islam bersifat pengabdian.

Nilai ini termasuk cara penerapan kaedah yang umum, yaitu : pekerjaan apa saja yang dilakukan oleh orang Islam, baik pekerjaan ekonomis maupun bukan, bisa saja berubah dari pekerjaan materil bisa menjadi ibadat yang berpahala, apabila orang Islam itu bermaksud atau mengubah niatnya untuk mendapatkan wajah dan keridhaan Allah Swt.

Hal ini sesuai dengan hadits Nabi Saw :

أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ : حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَلَمَةَ قَالَ
عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ أَبِرَاهِيمَ عَنْ عُلْقَمَةَ بْنِ وَقَاصٍ عَنْ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ
الْأَعْمَالِ بِالْإِيمَانِ، وَكُلٌّ : وَسَلَّمَ قَالَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ
أَمْرِي مَانَوِي

⁵⁰ Al- 'Assal, Muh, Ahmad, dan Karim, Adbd, akhmad, Fathi, *Sistem, Prinsip dan Tujuan Ekonomi Islam*, terj., Imam Saefudin, (Bandung : Pustaka Setia, 1999).

Artinya : “Haddasana (membicarakan pada kita) Abdullah Bin Salamah berkata : Akhbarana (memberitahukan kepada kita) Malik ‘an Yahya ibn Said ‘an Muhammad ibn Ibrahim ‘an a-Qomah ibn Waqas ‘an Umar bahwasanya Rasulullah Saw bersabda : segala pekerjaan berdasarkan dengan niat, dans etiap (pekerjaan) seseorang berdasarkan apa yang diniatkan”⁵¹.

Hadits tersebut menjelaskan bahwa setiap perbuatan itu harus dilandasi dengan niat agar memiliki nilai (pahala). Karena Islam memandang bahwa segala perbuatan itu, baik perbuatan ritual atau muamalah akan memiliki nilai pahala bila diniatkan untuk mengabdikan kepada Allah, atau dengan kata lain mengharapkan ridha-Nya semata.

Sesuai dengan kaedah di atas, maka kegiatan ekonomi Islam berbeda dengan sistem ekonomi umum, seperti kapitalisme, dan sosialisme. Dengan kata lain sistem ekonomi Islam memiliki sifat pengabdian kepada Allah Swt.

Ekonomi Islam merupakan ekonomi yang berdasarkan ketuhanan. Berawal dari Allah, tujuan akhir kepada Allah, dan menggunakan sarana yang tidak terlepas dari syariat Allah Swt. Aktivitas ekonomi seperti produksi, distribusi, konsumsi, impor, ekspor tidak lepas dari titik tolak ketuhanan dan bertujuan akhir

⁵¹ Al Imam al-Bukhori, *Shaheh al-Bukhori*, (Beirut : Daar al-Kutub al-Ilmiyah, 1992), Jilid I, hal. 24

untuk Tuhan. Seorang muslim berkerja dalam bidanfg produksi maka itu tidak lain karena ingin mematuhi perintah Allah⁵².

b. Kegiatan ekonomi dalam Islam bercita-cita luhur.

Dalam sistem ekonomi kapitalisme atau pun sosiaisme misalnya, kegiatan bertujuan untuk merealisir keuntungan materil semata-mata bagi anggotanya. Sehingga mengakibatkan persaingan yang tidak sehat dan saling menghancurkan antara blok-blok berbagai negara, dengan maksud menguasai perekonomian, monopoli pasar-pasar dan sumber-sumber bahan baku di berbagai negara. Persaingan semacam ini juga antara penyebab pecahnya perang dunia pertama dan kedua, dan mengancam dunia dengan perang nuklir ketiga antar blok kapitalis dan komunis.

Sedangkan dalam sistemekonomi dunia Islam keuntungan materil hanyalah sebagai perantara untuk menuju tujuan yang hakiki dan cita-cita lebih luhur, yaitu untuk memakmurkan bumi dan mempersiapkannya bagi kehidupan insani, sebagai kepatuhan terhadap perintah Allah, serta realisasi sebagai khalifah di muka bumi. Karena ada suatu kepercayaan keyakinan bahwa manusia akan berhadapan dengan sang

⁵² Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, ter. Zainal Arifin dan Dahlia Husin, (Jakarta : Gema Insani Press, 1997), hal. 31

penciptanya untuk mempertanggungjawabkan segala perbuatannya⁵³.

- c. Pelaksanaan ekonomi Islam diawasi dengan pengawasan yang sebenarnya dan mendapatkan kedudukan utama.

Dalam sistem ekonomi hasil penemuan manusia sama sekali terpisah dari agama dan menyingkirkan pengaruhnya dari kehidupan perekonomian. Bahkan menyingkirkan agama secara keseluruhan, seperti sosialisme Marxisme. Akibatnya

- 2. Adanya keseimbangan antara kepentingan individu dan kepentingan masyarakat (orang banyak)

Dalam sistem ekonomi Islam tidak mengenal pertentangan antara kepentingan individu dan kepentingan orang banyak, atau mengorbankan kepentingan individu demi kepentingan orang banyak (sistem ekonomi sosialisme) atau sebaliknya yang dikenal sistem ekonomi kapitalisme yang mana mendahulukan kepentingan individu atas kepentingan orang banyak.

⁵³Al'Assal, *Op.Cit.*, hal. 32

Sistem ekonomi Islam memiliki cara tersendiri, yaitu memperhatikan dua kepentingan bersama-sama dan berupaya memberikan keseimbangan antar keduanya. Islam mengakui kepentingan individu dan mengakui kepentingan orang banyak selama tidak ada pertentangan antar keduanya, atau selama masih mungkin dipertemukan keduanya.

Islam juga melarang monopoli barang dagangan, dengan cara menimbun dan menjualnya disaat harganya melambung tinggi, serta kebutuhan akan barang tersebut begitu mendesak.

BAB IV

TINJAUAN EKONOMI ISLAM TERHADAP PELAKSANAAN

JUAL BELI BAHAN BAKAR MINYAK (BBM)

DI DESA BAGAN PUNAK

A. Pelaksanaan Jual Beli Bahan Bakar Minyak (BBM) Di Desa Bagan Punak.

Seperti dipaparkan terdahulu bahwa di desa Bagan Punak Kecamatan Bangko pelaksanaan jual beli bahan bakar minyak (BBM) jenis premium yang dikenal oleh masyarakat sekitar dengan sebutan minyak bensin banyak terlihat di sepanjang jalan desa Bagan Punak. Ini disebabkan oleh banyaknya kebutuhan masyarakat akan bahan bakar minyak tersebut di desa Bagan Punak sangat tinggi dan masih kurangnya fasilitas Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU) yang dikenal masyarakat sekitar dengan sebutan galon. Hal ini dimanfaatkan masyarakat sebagai salah satu usaha untuk mendapatkan keuntungan, akibatnya kelangkaan pun terjadi.

Kelangkaan bahan bakar minyak jenis premium di galon pengisian minyak ini disebabkan oleh banyaknya pedagang eceran yang membeli bahan bakar di SPBU dengan derigen bahkan dengan cara lain⁵⁴. Untuk lebih jelasnya perhatikan tanggapan masyarakat tentang penyebab kelangkaan minyak jenis premium di SPBU. Dari 60 angket yang di

⁵⁴ Suwardi, (Masyarakat desa Bagan Punak), *Wawancara*, 28 Desember 2009

sebarikan hanya 48 angket yang kembali ke penulis yang utuh beserta jawabannya.

Tabel IV. I
Tanggapan Responden Tentang Apakah Penyebab
Kelangkaan BBM Jenis Premium Karena Banyaknya
pedagang Eceran

No	Tanggapan Masyarakat	Responden	Persentasi
1	Ya	41 orang	85.42%
2	Kurang Tau	3 orang	6.25%
3	Tidak	4 orang	8.33%
Jumlah		48 orang	100%

Sumber : Data Olahan

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa sebanyak 41 responden atau 85.42% mengatakan bahwa kelangkaan BBM jenis premium di SPBU karena banyaknya pedagang eceran, dan 3 responden atau 6.25% mengatakan tidak tau pasti penyebab kelangkaan BBM di SPBU tersebut, dan 4 responden atau 8.33% mengatakan penyebab kelangkaan BBM bukan karena banyaknya pedagang BBM eceran.

Dan selain itu dengan kejadian seperti ini yang terjadi hampir di setiap harinya sangat mengganggu aktivitas masyarakat desa Bagan Punak dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Sesuai dengan data penulis dapatkan melalui angket. Dan dari 60 angket yang di sebarikan hanya 48 angket yang kembali ke penulis yang utuh beserta jawabannya dan penulis mendapatkan data sebagai berikut :

Tabel IV. II
Tanggapan Responden Tentang Apakah kelangkaan BBM
Mengganggu Aktivitas Masyarakat dalam menjalankan
Aktivitas sehari-hari

No	Tanggapan Responden	Reponden	persentasi
1	Ya /Mengganggu aktivitas sehari-hari	32 orang	66.67%
2	Biasa saja	10 orang	20.83%
3	Tidak / Tidak mengganggu	6 orang	12.50%
Jumlah		48 orang	100%

Sumber : Data Olahan

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa sebanyak 33 responden atau 66.67% mengatakan kelangkaan yang terjadi mengganggu aktivitas sehari-hari masyarakat, dan 10 resonden atau 20.83% mengatakan biasa-biasa saja, dan 6 responden atau 12.50% mengatakan tidak mengganggu dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.

Selain itu, penyebab kelangkaan juga disebabkan ada beberapa pedagang BBM eceran melakukan penyimpanan BBM jenis premium ini di belakang rumahnya agar terjadi meningkatnya harga jual karena kelangkaan terjadi.

Dengan sering terjadinya kelangkaan BBM di SPBU tersebut, warga yang sebagai pelaku pedagang eceran membuat harga jual bensin tersebut tinggi. Harga minyak premium di SPBU dengan harga Rp. 4.500/liter dijual pedagang rata-rata Rp.7.000/liter. Sebagai konsumen yang sangat memerlukan bahan bakar terpaksa membeli dengan harga tinggi tersebut dikarenakan stok minyak yang ada di SPBU habis. Seorang warga mengatakan bahwa dia terpaksa membeli minyak pada pedagang

eceran karena tidak ada minyak tersedia di SPBU lagi⁵⁵. Harga minyak di pedagang eceran juga terkadang mencapai Rp.8.000/liter jika pedagang-pedagang lain juga sudah kehabisan stok, dan hal seperti ini sering kali terjadi⁵⁶.

Dari hasil tinjauan lapangan, masyarakat yang menjadi pedagang minyak eceran jenis premium ini membeli minyak dengan derigen ke SPBU dan memberikan uang *tips* kepada karyawan SPBU berkisaran antara Rp.5.000 s/d Rp.10.000 per derigen. Tetapi ada juga dengan cara mengisi *full* bahan bakar minyak ke tengki motor gedanya (MOGE) dan dilakukan berulang-ulang kali. Hal seperti ini dilakukan masyarakat agar tidak membayar uang *tips* kepada karyawan dan akan mendapatkan keuntungan yang besar pula. Dalam sehari, lima sampai sepuluh kali saya mengisi *full* bahan bakar motor saya ke SPBU⁵⁷. Bukan hanya masyarakat sekitar saja yang melakukan hal yang demikian, tetapi juga masyarakat yang menjadi pedagang eceran di desa lain. Dengan cara itulah masyarakat mendapatkan bahan bakar yang untuk dijual secara eceran ke masyarakat atau ke konsumen.

Dikarenakan terjadinya di lapangan seperti ini maka terjadilah kehabisan stok di SPBU, dan tidak ada pilihan bagi masyarakat agar tidak membeli bahan bakar bensin ini ke pedagang eceran. Selain itu, harga

⁵⁵ Agung, 32 tahun (Warga Desa Bagan Punak), *Wawancara*, 23 Desember 2009

⁵⁶ Minah, 28 Tahun (salah seorang pembeli minyak bensin pada pedagang eceran), *Wawancara*, 26 Desember 2009.

⁵⁷ Rady, 26 Tahun, *Wawancara*, 26 Desember 2009.

yang ditawarkan oleh pedagang eceran juga cukup tinggi sehingga membuat masyarakat sebagai konsumen merasa keberatan dengan harga tersebut. Tapi sekali lagi, konsumen tidak ada pilihan, jika tidak membeli maka kendaraan yang berguna sebagai alat transportasinya tidak akan bisa bergerak, secara otomatis kegiatan sehari-harinya juga tidak akan berjalan dengan semestinya. Harga jual yang dilakukan oleh pedagang eceran membuat konsumen merasa kesulitan karena harga cukup tinggi sedangkan banyak masyarakat Desa Bagan Punak tergolong masyarakat miskin.

Dari hasil survei yang penulis lakukan melalui angket terhadap masyarakat desa Bagan Punak tentang perbedaan harga per liter di SPBU dengan harga per liter dengan pedagang eceran apakah tingkat perbedaan itu masih dalam tingkat kewajaran. Dari 60 angket yang di sebarakan hanya 48 angket yang kembali ke penulis yang utuh beserta jawabannya.

Tabel IV. III
Tanggapan Responden Tentang Perbedaan Harga per Liter Di SPBU
Dengan Harga per Liter di Pedagang BBM Eceran
di Desa Bagan Punak

No	Tanggapan Responden	Reponden	persentasi
1	Tidak / Tidak wajar	44 orang	91.67%
2	Kurang tau / Tidak Tau	1 orang	2.08%
3	Ya / Dalam tingkat wajar	3 orang	6.25%
Jumlah		48 orang	100%

Sumber : Data Olahan

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa sebanyak 44 responden atau 91.67% mengatakan perbedaan harga per liter antara pedagang eceran dengan harga per liter di SPBU dalam tingkat tidak wajar, dan 3 responden atau 6.25% mengatakan perbedaan harga masih dalam tingkat kewajaran, dan 1 responden atau 2.08% mengatakan tidak tau perbedaan harga itu apakah dalam tingkat wajar atau dalam tingkat tidak wajar.

Sudah jelas terlihat dari pengakuan masyarakat bahwa harga per liter BBM di pedagang eceran sangat memberat mereka, dan bisa dikatakan bahwa masyarakat terniaya.

B. Faktor Pendorong Masyarakat Melakukan Penjualan Bahan Bakar Minyak (BBM) Eceran.

1. Faktor Keuntungan

Pada umumnya setiap individu maupun berkelompok dalam menjalankan suatu usahanya bertujuan untuk mendapatkan keuntungan. Hal seperti inilah yang banyak dilakukan oleh masyarakat Desa Bagan Punak pada umumnya. Keuntungan yang didapatkan pada setiap liternya mencapai Rp.2.500 s/d Rp. 4.000, dengan kisaran harga yang dijual ke konsumen Rp. 7.000 s/d Rp. 8.000. Tetapi berbagai macam alasan yang dilontarkan oleh masyarakat, mengapa mereka memilih berdagang minyak bensin secara eceran di sepanjang jalan desa Bagan Punak.

Untuk lebih jelasnya apakah keuntungan yang besar menjadi faktor utama masyarakat sehingga mau menjadi pedagang minyak eceran jenis

premium ini di Desa Bagan Punak, dan dari hasil survey melalui angket yang di sebarakan ke masyarakat sebanyak 60 dan yang kembali utuh dengan jawabannya hanya 48 angket dan penulis mendapatkan data sebagai berikut :

Tabel IV. IV
Tanggapan Responden Tentang Faktor Pendorong
Masyarakat Untuk Melakukan Penjualan
BBM Secara eceran

No	Tanggapan Responden	Responden	Persentasi
1	Ya / Keuntungan yang besar	35 orang	72.91%
2	Kurang tau	5 orang	10.42%
3	Tidak / Ada alasan lain	8 orang	16.57%
Jumlah		48 orang	100%

Sumber : Data Olahan

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa sebanyak 35 responden atau 72.91% mengatakan bahwa faktor keuntungan yang menjadi dorongan masyarakat untuk melakukan penjualan BBM eceran jenis premium ini di Desa Bagan Punak, dan 8 responden atau 16.57% mengatakan bahwa tidak faktor keuntungan besar saja menjadi faktor pendorong masyarakat untuk menjadi pedagang minyak jenis premium secara eceran, dan 5 responden atau 10.42% mengatakan kurang tau persis faktor pendorongnya.

2. Faktor Lapangan Perkerjaan

Setiap individu memiliki alasan masing-masing mengapa mereka memilih menjadi pedagang minyak eceran di sepanjang jalan desa Bagan Punak, sebagian besar mereka memang memberikan alasan bahwa

keuntungan yang besarlah yang menjadi faktor pendorong, tetapi meskipun demikian ada juga mengutarakan alasan lain. Bukan karena keuntungan yang besar membuat saya menjadi pedagang BBM eceran tetapi karena sulitnya mencari pekerjaan yang layak dan tidak adanya lapangan kerja serta tidak memiliki *Skill* atau kemampuanlah membuat saya seperti ini (menjadi seorang pedagang BBM eceran jenis premium)⁵⁸.

C. Analisa Ekonomi Islam Terhadap Pelaksanaan Jual Beli Bahan Bakar Minyak (BBM) Di Desa Bagan Punak.

Dalam segenap aspek kehidupan bisnis dan transaksi, Islam mempunyai sistem perekonomian yang berbasiskan nilai-nilai dan prinsip-prinsip syariah yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis serta dilengkapi dengan Ijma dan Qiyas. Sistem Ekonomi Islam saat ini lebih dikenal dengan istilah Sistem Ekonomi Syariah.

Fasilitas ekonomi syari'ah ini mempunyai beberapa tujuan diantaranya :

- a. Kesejahteraan ekonomi dalam kerangka norma dan moral Islam,
 - b. Membentuk masyarakat dengan tatan sosial yang solid, berdasarkan keadilan dan persaudaraan yang universal,
 - c. Mencapai distribusi pendapatan dan kekayaan yang adil dan merata,
 - d. Menciptakan kebebasan individu dalam konteks kesejahteraan sosial,
- dan

⁵⁸ Andi, 23 Tahun, (pedagang BBM eceran), *Wawancara* 28 Desember 2009

- e. Ekonomi syariah merupakan bagian dari sistem perekonomian Syariah, yang memiliki karakteristik dan nilai-nilai yang berkonsep pada “*Amar ma'ruf nahi mungkar*” yang berarti mengerjakan yang benar meninggalkan yang dilarang⁵⁹

Islam adalah agama yang memberikan pedoman kepada umat manusia, yang menjamin akan kedatangan kebahagiaan hidup perorangan dan kelompok, jasmani dan rohani, di dunia saat ini dan di akhirat kelak. Agama Islam diajarkan kepada umat manusia dengan perantara para Rasul Allah yang silih berganti. Dan agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi dan Rasul yang terakhir yang diutus oleh Allah SWT, kepada umat manusia dari waktu ke waktu.

Sebagai agama yang terakhir, agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, merupakan agama yang diridhai Allah, menjadi panutan umat manusia sepanjang masa sampai datangnya Hari Akhir kelak. Agama Islam memberikan pedoman hidup yang menyeluruh, termasuk mengatur hidup dalam Muamalat atau kemasyarakatan, baik dalam lingkungan keluarga, dalam kehidupan bertetangga, bernegara, perekonomian dan lain sebagainya.

Begitulah agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, merupakan agama yang universal, yang memberikan garis-garis pedoman kepada umat manusia dalam segala aspek kebutuhan hidupnya, dan menjamin atau memberikan jaminan akan mendatangkan kebahagiaan

⁵⁹ Merza Gamal, *Aktivitas Ekonomi Syari'ah*, (Pekanbaru : Unri Press, 2004), hal. 3

hidup di dunia dan akhirat jika menjalankan segalanya dengan apa yang telah ditetapkan atau apa yang telah di syari'atkan. Dalam Islam ajarannya merupakan limpahan rahmat kasih sayang Allah kepada semesta alam, sebagaimana digambarkan dalam Firman-Nya yang terdapat dalam (QS Al-Anbiya' [21]: 107), yang berbunyi :

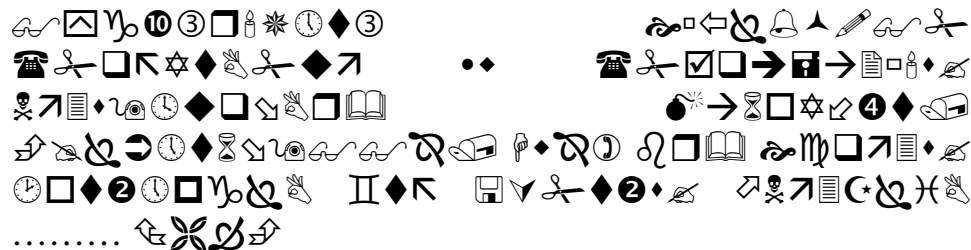


Artinya : “Dan tiadalah kami mengutus kamu (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam⁶⁰” (QS Al-Anbiya' [21]: 107)

Kemudian di sisi lain manusia dalam kehidupannya memerlukan bermacam-macam keperluan, untuk mempertahankan hidupnya, seperti manusia memerlukan makan dan minum, tempat tinggal dan pakaian serta hal-hal lain yang ada kaitannya dengan tiga hal pokok kebutuhan tersebut. Untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang beraneka ragam itulah manusia berusaha dalam hidup ini. Dan jika kita perhatikan al-Qur'an akan kita temukan ayat-ayat al-Qur'an yang memberikan penegasan bahwa manusia mempunyai banyak ragam akan kebutuhannya untuk melanjutkan kehidupannya. Dan dalam banyak ayat al-Qur'an tersebut ditunjukkan pula bagaimana cara manusia memenuhi kebutuhannya. Di samping itu, diberikan pula bermacam cara yang benar untuk ditempuh dalam usaha memenuhi kebutuhan hidup itu sendiri. Ringkasnya diberikan

⁶⁰ Departemen Agama RI, *Op.Cit*, hal. 508

pedoman mana cara yang dihallowkan oleh agama. Sebagai contoh dapat disebutkan di antara Firman Allah (QS An Nisa' [4]: 29) yang berbunyi:



Artinya :”Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang bathil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu..⁶¹”. (QS An Nisa' [4]: 29)

Dilihat dari praktek lapangan yang terjadi di Desa Bagan Punak, pelaksanaan jual beli bahan bakar minyak (BBM) jenis premium sangat tinggi atau memberatkan masyarakat desa yang rata-rata perekonomian masih dikategorikan miskin. Sesuai dengan hasil penelitian yang penulis lakukan melalui angket yang disebarkan kepada masyarakat yang ada di desa Bagan Punak, lebih dari 50% responden mengatakan harga BBM eceran sangat tidak wajar atau memberatkan masyarakat (lihat tabel IV.I). Dalam kondisi seperti ini seorang pedagang BBM eceran memanfaatkan keadaan dan tidak melihat kesulitan orang lain.

Selain faktor harga yang cukup tinggi, ada juga usaha untuk menghambat jalannya pendistribusian BBM oleh sebagian pedagang eceran dengan cara menyimpan BBM jenis premium ini di belakang rumahnya (bisa dikatakan gudang) setelah membelinya di stasiun pengisian bahan bakar umum (SPBU). Hal seperti ini juga bisa dikatakan

⁶¹ *Ibid.*, hal. 122

menimbun (*ikhtikar*) sehingga terjadi kelangkaan dan mengakibatkan harga jual BBM jenis premium ini tinggi. Ini terlihat dari hasil wawancara kepada beberapa pedagang BBM eceran di desa Baagan Punak.

Untuk lebih jelasnya lihat hasil kutipan dari *wawancara* penulis kepada sebagian pedagang BBM eceran.

saya menyimpan beberapa derigen di belakang rumah saya agar minyak bensin nanti akan tinggi harganya, karena saya sudah mengetahui kondisi desa ini dan saya sudah berjualan seperti ini sudah sekitar dua tahun, jadi saya sudah mengetahui benar kondisi desa ini (dalam bahasa melayu) “kata salah seorang pedagang BBM eceran”

Dalam hal ini Imam al- Ghazali yang dimaksud dengan menimbun ialah: obyek penimbunan merupakan barang-barang kebutuhan masyarakat, waktu penimbunan adalah pada waktu persediaan bahan makanan sangat sedikit, atau dapat dikatakan pada masa paceklik, tujuan penimbunan adalah untuk meraih keuntungan di atas keuntungan normal. Sehingga tindakan untuk menyimpan barang untuk keperluan persediaan tidak dilarang. Secara singkat, Adiwarman Karim⁶² menyatakan bahwa suatu kegiatan masuk ke dalam kategori ihtikar apabila terpenuhinya syarat-syarat di bawah ini:

1. Mengupayakan adanya kelangkaan barang, baik dengan cara menimbun stok atau mengenakan hambatan masuk kepada perusahaan lain untuk masuk ke dalam pasar.

⁶² Adiwarman Karim, *Op. Cit.*, hal. 154

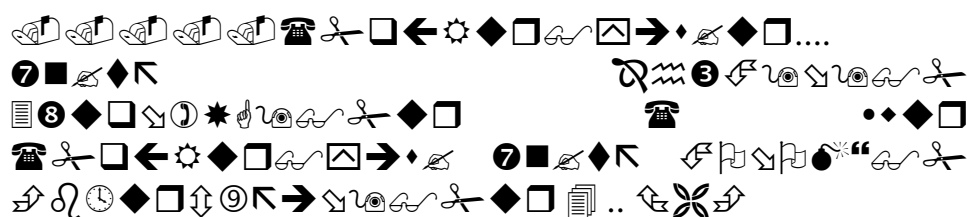
2. Menjual dengan harga yang lebih tinggi dibandingkan dengan harga sebelum munculnya kelangkaan.
3. Mengambil keuntungan yang lebih tinggi dibandingkan keuntungan sebelum syarat 1 dan 2 dilakukan.

Padahal di dalam agama Islam membantu dan saling tolong-menolong sangatlah dianjurkan dan bisa jadi wajib apabila ada disekitar kita yang sangat memerlukan bantuan dari kita dalam hal kebaikan. Seperti yang telah dikatakan imam al-Ghazali dengan tegas menyebutkan bahwa keuntungan bisnis yang ingin dicapai seorang pedagang adalah keuntungan dunia akhirat, bukan keuntungan dunia saja.

Keuntungan akhirat yang dimaksud adalah ;

1. Harga yang dipatok penjual tidak boleh berlipat ganda dari modal, sehingga memberatkan konsumen,
2. Berdagang adalah bagian dari realitas tolong-menolong (*ta'awun*) yang dianjurkan Islam. Pedangang mendapat keuntungan sedangkan konsumen mendapatkan kebutuhan yang dihajatkannya.

Demikian halnya dalam tolong-menolong dalam penyaluran atau pendistribusian ke konsumen berupa bahan bakar minyak yang langka dengan harga yang tidak begitu tinggi, dan sangat membutuhkannya, sebagaimana firman Allah SWT dalam (QS al-Maidah [5]: 157)



Artinya : “...*dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan taqwa, dan janganlah tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran..*”⁶³. (QS al-Maidah [5]: 157)

Bila hal ini terjadi, maka secara tanpa disadari kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat sebagai pedagang BBM eceran tidak benar, dan hal ini tidak dapat dibenarkan menurut tuntunan ajaran Islam. Yang mana mereka hanya memikirkan dunia saja (keuntungan yang besar) tanpa memikirkan akhirat (jalan yang ditempuh).

⁶³ Depertemen Agama RI, *Loc.Cit.*

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan analisa pada Bab IV, maka dapat diambil kesimpulan dari hasil penelitian ini sebagai berikut :

1. Pelaksanaan jual beli di desa Bagan punak.
2. Selain faktor keuntungan yang besar dan tinggi, sebagian masyarakat memilih menjadi pedagang BBM eceran karena kurangnya lapangan pekerjaan dan *skill* atau kemampuan yang kurang memadai.
3. Menurut ekonomi Islam dan hukum Islam, bahwa pelaksanaan jual beli yang dilakukan oleh masyarakat di desa Bagan Punak belum, sesuai dengan ajaran hukum Islam yang sebenarnya. Sebagian mereka menempuh jalan supaya mendapatkan keuntungan tanpa memperhatikan jalan yang ditempuh. Ini terlihat tingginya harga yang membuat masyarakat desa Bagan Punak merasa keberatan.

B. Saran

Melalui skripsi ini, penulis akan memberikan saran dan pesan kepada para pembaca, semoga dapat dijadikan solusi dan bahan masukan, terutama bagi masyarakat desa Bagan Punak yang bergerak dalam jual beli BBM eceran khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya. Adapun saran dan pesannya adalah sebagai berikut :

1. Kepada masyarakat desa Bagan Punak, terutama sebagai pelaku pedagang BBM eceran hendaklah meninjau kembali kan pelaksanaan jual beli BBM eceran yang telah mereka lakukan selama ini, agar menjadi sempurna dan menjadi ibadah atas semua yang telah dilakukan.
2. Kepada tokoh masyarakat, ‘alim ulama cerdik pandai yang ada di desa Bagan Punak agar menjalin kerjasama yang baik dalam usaha untuk memberikan penjelasan dan pemahaman tentang syarat-syarat dan rukun-rukun jual beli dan tata cara pelaksanaan serta tujuan dari pelaksanaan jual beli.
3. Kepada da’i dan da’iyah, ustadz dan ustadzah hendaknya berpartisipasi dalam rangka memberikan bimbingan tentang ajaran syari’at Islam yang kadang kala menyimpang dari ajaran yang sebenarnya.
4. Kepada warga masyarakat desa Bagan Punak, haruslah belajar untuk memenuhi dan mencari ilmu pengetahuan dan wawasan yang luas, semoga dapat direalisasikan di dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Adiwarman A. Karim, 2002, *Ekonomi Mikro Islam*,
Jakarta: IIIT.

_____, 2001, *Ekonomi Islam Suatu Kajian Kontemporer*,
Gema Insani.

As Shan'ani, 1995, *Sulabus Salam*, Jilid III , terj. Abu Bakar Muhammad,
Surabaya : Al-Ikhlâs.

A. Qadir Hassan, 2007, *Himpunan Hadis-hadis Hukum*,
cet ke-4, Surabaya : PT Bina Ilmu,

Al-Ghozali, 2002, *Benang Tipis Antara Halal Dan Haram*,
Putra Pelajar, Surabaya.

Al-Qardhawî, Yusuf, 1990. *Halal Dan Haram Dalam Islam*
(*Al-Halal Wa Al Haram Fi Al-Islam*) alih bahasa
Mu'ammal Hamidy, Surabaya: PT Bina Ilmu.

_____, 1997, *Peran Nilai dan Moral Dalam Perekonomian*
Islam, Jakarta: Robbani Press.

Data Statistik Kantor Camat Bagansiapiapi

Depertemen Agama RI, 1971, *Al-Qur'an dan Terjemahan*,
Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penterjemah/Penafsiran
Al-Qur'an.

Dokumentasi Kantor Desa Bagan Punak

Gamal, Merza, 2004, *Aktivitas Ekonomi Syari'ah*, Pekanbaru :
Unri Press

Haroen, Nasrun, Dr. H. 2007, *Fiqh Muamalah*, cet. Pertama,
Jakarta : Gaya Media Pramata.

Mawardi, M.Si, 2007, *Ekonomi Islam*, Pekanbaru : Alaf Riau.

Muhammad, Abu Bakar, 1995, *Salabus Salam*, jilid III, cet. Ke-1
Surabaya : Al-Ikhlas.

M. Ali Hasan, 2004, *Berbagai Macam Transaksi Dalam Islam*
(Fiqh Muamalah), Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

M. Daud Ali, 1998, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Raja
Grafindo Persada.

M. Faiz Almath, 1991, *1100 Hadis Terpilih*, Jakarta : Gema Insani,

M. Nasruddin Al-Albani, 2007, *Ringkasan Shahih Muslim*, Jilid I,
Jakarta: Pustaka Azzam.

UUD, p4 dan GBHN, B-7 Pusat, 1995

Rahmat Syafii, 2001, *Fiqh Muamalah*, cet. Ke-1, Bandung :
Pustaka Setia.

Suharsimi Arikunto, 1997, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta.

Suhendi, Hendi, Dr. H. 2005, *Fiqh Muamalah*, ed. 1, Jakarta :
PT Raja Grafindo Persada.

Wawancara, tanggal 23 desember s/d Maret 2010.





HARGA RATA_RATA BBM ECERAN JENIS PREMIUM DI DESA BAGAN PUNAK



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
II.I Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin.....	14
II.II Jumlah Penduduk Menurut Suku	15
II.III Tingkat Pendidikan Yang dimiliki Masyarakat	16
II.IV Sarana pendidikan Yang dimiliki Masyarakat Desa Bagan Punak.....	17
II.V Jumlah Masyarakat Berdasarkan Lapangan Pekerjaan.....	21
IV.I Tangapan Responden Tentang Penyebab Kelangkaan BBM.....	49
IV.II Tangapan Responden Tentang apakah kelangkaan mengganggu Aktivitas Masyarakat Desa Bagan Punak	50
IV.III Tangapan Responden Tentang Perbedaan Harga.....	52
IV.IV Tangapan Responden Tentang faktor pendorong Masyarakat Melakukan Penjualan BBM Eceran	54

PEDOMAN WAWANCARA

1. Faktor apa saja yang membuat masyarakat melakukan jual beli BBM eceran di Desa Bagan Punak Kecamatan Bangko?
2. Mengapa Bapak/Ibu/saudara/I memilih melakukan penjualan BBM eceran jenis premium ini?
3. Bagaimana perbandingan harga per liter di SPBU dengan harga per liter di pedagang eceran?
4. Bagaimana menurut Bapak/Ibu/saudara/I terhadap banyaknya masyarakat yang melakukan penjualan BBM eceran di Desa Bagan Punak Kecamatan Bangko?
5. Apakah terdapat kesulitan untuk mendapatkan BBM jenis premium di Desa Bagan Punak Kecamatan Bangko
6. Apa akibat dari banyaknya masyarakat yang melakukan penjualan BBM eceran di Desa Bagan Punak Kecamatan Bangko?
7. Apakah masih dalam tingkat kewajaran perbandingan harga terjadi antara harga per liter di SPBU dengan pedagang ecran?
8. Bagaimana Menurut Bapak/Ibu/saudara/I terhadap pelaksanaan jual beli BBM yang terjadi di Desa Bagan Punak Kecamatan Bangko?

Ketentuan pengisian

1. Isilah angket ini dengan memberikan tanda silang (X) pada salah satu jawaban yang Bapak/Ibu/Saudara/I anggap paling benar.
 2. Angket ini digunakan untuk kepentingan penyelesaian Skripsi karena itu jawaban Bapak/Ibu/Saudara/I sangat diharapkan.
 3. Identitas Bapak/Ibu/Saudara/I akan terjaga kerahasiaannya.
-

Data Pribadi

Nama :
Umur :
Jenis Kelamin :
Pekerjaan :
Pendidikan :

1. Apakah di Desa Bagan Punak Kecamatan Bangko banyak terdapat pedagang BBM eceran ?
 - a. Ya
 - b. Lumayan
 - c. Tidak
2. apakah Bapak/Ibu/Saudara/I mengetahui sebab terjadinya kelangkaan BBM jenis premium di SPBU yang terletak di Desa Bagan Punak ini?
 - a. Ya
 - b. Kurang tau
 - c. Tidak

3. Apakah Bapak/Ibu/Saudara/I tau mengapa masyarakat lebih memilih melakukan penjualan BBM eceran jenis premium ini?
- a. Tau
 - b. Kurang tau
 - c. Tidak tau
4. Apakah keuntungan besar yang menjadi faktor pendorong masyarakat untuk melakukan penjualan BBM eceran ?
- a. Ya
 - b. Tidak tau
 - c. Tidak
5. Apakah BBM jenis premium saja yang dijual oleh pedagang eceran ?
- a. Ya
 - b. Kurang tau
 - c. Tidak
6. Apakah kelangkaan merupakan akibat dari banyaknya pedagang yang melakukan penjualan BBM eceran di Desa Bagan Punak Kecamatan Bangko?
- a. Ya
 - b. Biasa saja
 - c. Tidak
7. Apakah perbedaan harga antara harga per liter di SPBU dengan pedagang BBM eceran masih dalam tingkat kewajaran?
- a. Ya
 - c. Tidak

b. Kurang tau

8. Apakah dengan hal ini bisa mengganggu aktivitas Bapak/Ibu/Saudara/I sehari-hari?

a. Ya

c. Tidak

b. Biasa saja

9. Menurut Bapak/Ibu/Saudara/I apakah terdapat kesulitan untuk mendapatkan BBM jenis premium di Desa Bagan Punak ini?

a. Ya

c. Tidak

b. Lumayan

10. Apakah hal semacam ini boleh dilakukan karena keinginan untuk mendapatkan keuntungan yang besar?

a. Boleh

c. Tidak boleh

b. Tidak tau

TENTANG PENULIS



Penulis lahir disebuah desa kecil yang bernama Parit Yunus pada tanggal 31 Mei 1998 dan diberi nama “HENDRA GUNAWAN PUTRA”. Penulis merupakan anak ke-2 dari lima bersaudara anak dari ABDUL AZIZ (Alm) dan AIDA WATI.

Penulis menyelesaikan Sekolah Dasar (SD) pada tahun 2000 di Tanah Merah. Dan menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Pertama di Pasantren BABUSSALAM pada tahun 2003. Dan melanjutkan Sekolah Menengah Atas di SMAN 2 Pekanbaru dan selesai pada tahun 2006. setelah itu melanjutkan ke perguruan tinggi Universitas Islam Negeri SUSKA RIAU dan menyelesaikannya pada tahun 2010 dan mendapat gelar Sarjan Ekonomi Islam(S.E.I) dengan nilai IPK terakhir 3.42 (Sangat memuaskan)

Nama : HENDRA GUUNAWAN PUTRA
Tempat Lahir : Parit Yunus/Kubu
Tanggal lahir : 31/05/1988
Jenis kelamin : Laki-laki
Alamat : Jl. Marsan perum. Melur permai Blok E. No. 18

NO	PENDIDIKAN	TAHUN MASUK	TAHUN TAMAT
1	SEKOLLAH DASAR	1994	2000
2	SEKOLLAH MENENGGAH PERTAMA	2000	2003
3	SEKOLAH MENENGGAH ATAS	2003	2006
4	UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUSKA RIAU	2006	2010

Pekanbaru, 23 Agustus 2010

Penulis


HENDRA GUNAWAN PUTRA